

**MERENGKUH KERAPUHAN, MEMBANGUN KETEGUHAN**

**Nilai-Nilai Resiliensi di Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan  
(GKSBS) Lembah Seputih dalam Konteks Transmigrasi dan Kemiskinan**



OLEH:

**ALFRED RUBEN GORDON TA'EK**

**50210113**

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM  
MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfred Ruben Gordon Ta'ek  
NIM : 50210113  
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian  
Fakultas : Teologi  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**MERENGGUHKERAPUHAN, MEMBANGUN KETEGUHAN**  
**Nilai-Nilai Resiliensi di Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan**  
**(GKSBS) Lembah Seputih dalam Konteks Transmigrasi dan Kemiskinan**

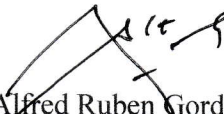
Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/ Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya .

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal : 18 Januari 2024

Yang menyatakan

  
(Alfred Ruben Gordon Ta'ek)  
NIM. 50210113

**LEMBAR PENGESAHAN**

Tesis dengan judul:

**MERENGKUH KERAPUHAN, MEMBANGUN KETEGUHAN  
Nilai-Nilai Resiliensi di Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan  
(GKSBS) Lembah Seputih dalam Konteks Transmigrasi dan Kemiskinan**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**Alfred Ruben Gordon Ta'ek**

**(NIM: 50210113)**

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahan  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana  
Pada tanggal 16 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1



Pdt. Paulus Sugeng Widjadja, MAPS., Ph.D

Dosen Pembimbing 2



Prof. Dr. J. B. G. Banawiratma

Dosen Penguji:

1. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA



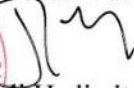
2. Prof. Dr. J.B.G. Banawiratma



3. Pdt. Paulus Sugeng Widjadja, MAPS., Ph.D



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahan

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.



gyakarta, 18 Januari 2024

Alfred Ruben Gordon Ta'ek





## KATA PENGANTAR

Niat dan semangat untuk terus belajar merupakan modal kuat tatkala saya mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studi lanjut ini. Ada banyak cerita menarik dalam menjalani peziarahan akademik ini. Awal studi saya merasa bahwa semua yang didapatkan seolah berhamburan di dalam kepala dan belum terkonstruksi dengan baik, belum lagi tugas baca dan pembuatan jurnal yang menumpuk dan harus dikerjakan setiap hari cukup membuat pusing kepala. Selain itu harus tetap menjaga fisik agar tetap fit apalagi di awal perkuliahan masih dalam pandemi covid19. Niat dan semangat untuk terus belajar ini bagai mesin yang terus berputar dan memberikan energy positif untuk terus menjalani gumul juang studi ini hingga selesai. Keberhasilan studi ini juga karena dukungan pihak lain yang layak mendapatkan apresiasi, karenanya saya ingin berterima kasih kepada:

*Pertama*, Tuhan Yesus Kristus yang merengkuh saya dalam berbagai keterbatasan, menganugerahkan hikmat dan segala yang saya butuhkan sehingga mengawali dan mengakhiri studi ini dengan baik. *Maturmuwun Gusti Yesus...*

*Kedua*, Margi (isteri), Rey (anak) dan Yufrian (ponakan) yang ada dalam gumul juang studi ini. Terkadang ikut stres karena melihat saya yang berkutat dengan tugas studi hingga larut malam. Rey yang mogok dan tidak mau berangkat sekolah, cukup membuat pusing tetapi justru memotivasi papa untuk segera selesai dan pulang. Terima kasih karena sudah berkorban banyak hal dan maaf kalau seringkali harus meninggalkan kalian berbulan-bulan dan mengabaikan banyak hal. Semoga keberhasilan studi ini menjadi perayaan bersama dalam keluarga kecil kita.

*Ketiga*, Majelis Jemaat dan seluruh anggota jemaat GKSBS Lembah Seputih yang telah memberikan kesempatan untuk studi lanjut dan membiayai empat semester ini dengan penuh tanggungjawab. Program peningkatan kapasitas (*capacity building*) hendaknya terus menjadi program unggulan dalam Renstra kita agar banyak pihak boleh meningkat kapasitas dirinya dan GKSBS Lembah Seputih makin menjadi berkati bagi sesama. Maaf karena harus molor satu semester dan menyebabkan ketidaknyamanan bapak/ibu. Saya berusaha untuk memberikan yang terbaik melalui capaian studi ini dan mengobati trauma, karena di tempat lain ada Pendeta yang diberikan kesempatan studi lanjut tetapi malah tidak kembali (*minggat*). Saya kembali untuk bersama-sama melanjutkan pelayanan di GKSBS Lembah Seputih.

*Keempat*, Pdt. Paulus Sugeng Widjadja, MAPS., Ph.D dan Prof. Dr. J.B.G. Banawiratma sebagai pembimbing tesis. Bimbingan dan saran-saran berharga sungguh sangat memperkaya saya. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, MA yang menjadi penguji baik pada saat seminar proposal hingga sidang tesis telah menolong saya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan demi memperdalam tesis ini. Saya juga berterima kasih karena dalam tesis ini saya menemukan bahwa GKSBS hadir bukan semata hasil PI dari GKJ tetapi karena upaya *nglari* dan *mandiri* yang dilakukan para pendahulu GKSBS di SUMBAGSEL.

*Kelima*, Bang Ningot yang secara penuh berbagi waktu dan pemikirannya serta menjadi teman diskusi utamanya pada saat pembuatan proposal hingga penyelesaian tesis ini. Terima kasih sudah mendorong saya untuk menjiwai nilai resiliensi dan memberikan aura positif untuk menikmati semua proses peziarahan akademik termasuk ketika mengikuti sidang tesis.

*Keenam*, teman-teman Pendeta se-GKSBS Klasis Seputih Raman yang mendukung penuh dan membantu pelayanan khusus ketika saya fokus pada studi lanjut ini. Khususnya Pdt. Erik T Purba dan Pdt. Parningotan Siagian yang memberikan rekomendasi untuk melanjutkan studi.

*Ketujuh*, Pdt. Daniel K Listijabudi, Ph.D dan Pdt. Jozef MN Hehanussa yang berkenan memberikan rekomendasi kepada saya untuk melanjutkan studi di MFil UKDW Yogyakarta ini. Pemberian rekomendasi tanpa mengetahui dengan pasti kapasitas calon mahasiswa S2 adalah keberanian tingkat dewa. Saya bersyukur untuk ini dan berdoa agar diberkati selalu.

*Kedelapan*, Dosen-dosen hebat Fak teologi UKDW yang sebagian besar adalah kakak-kakak tingkat saya waktu S1, saya menemukan kembali suasana keakraban 20an tahun yang lalu. Tak lupa untuk Mba Tyas, Mba Niken dan Mba Martha yang membantu semua proses dari awal hingga selesainya studi ini. Bang Timbo Hutabarat yang selalu dengan ramah menyambut dan tetap menjadi kawan yang bersahabat.

*Kesembilan*, rekan-rekan seangkatan (2021), Mas Kukuh yang menjadi teman diskusi dan tetangga kamar kost yang selalu *perfect* dalam segala hal dan terus mendorong untuk tetap berjuang (ayoook semangat, pasti bisa kak...), dek' Defrita, Mas Pdt. Purnomo, Bu Pdt. Linda, Ko Pdt. DanGun, Ko Thim, Yudha (AstY), Avi, bung Cost, Ove, Pascalin, Thabita, Sri Tondang, Novita Grace, Sri Yuni, Sherena, Albert, Daniel, Marchelin, Kinan, Kezia, Piere, mas Pulung, bung Richard, pak Alam, Yudha, Cella, Juliette, bung Akhung, Vio, bang Obed (ketua Naladipa yang cekatan dan bertanggungjawab). Bung Pdt. Gerald dan bung Yeski yang juga mendukung dan menjadi teman ngobrol. Kalian semua orang-orang hebat...Kehadiran kalian berusia muda yang baru tamat S1 dan masih *fresh* itu benar-benar bikin *deg-degan*. Saya hampir menjadi kuran percaya diri, beruntung saya belajar mengendalikan perasaan itu untuk tumbuh percaya diri dan melangkah bersama-sama meraih mimpi.

*Kesepuluh*, tante Ludwina yang selalu berbagi berkat terutama dengan memberikan laptopnya sehingga proses penulisan tesis ini bisa berlangsung dengan baik. Saya berdoa dan mohon agar Tuhan senantiasa menganugerahkan berkat-Nya selalu.

*Kesebelas*, keluarga besar Kuhuwael (Pap John (alm), Mama Wenny, Bung Marco, Amadea) yang selalu memberikan *support* tanpa lelah. Kami kehilangan papa John di saat saya sedang studi, namun cinta kasih Tuhan untuk keluarga tetap kami rasakan hingga detik ini.

*Keduabelas*, Wendy (adik satu-satunya) bersama suami dan anak yang selalu mendukung dalam doa. Terima kasih untuk selalu menyertakan kami dalam doa kalian. Terima kasih juga untuk kel. besar Ta'ek dan Nenohaifeto yang selalu mengisi masa-masa sulit dalam studi ini.

*Ketigabelas*, rekan-rekan guru dan seluruh siswa SMPK Seputih Raman yang terus berproses tanpa kehadiran saya selama ini.

Semua pihak yang tidak mampu saya sebutkan satu persatu, terima kasih banyak. Tuhan memberkati kita sekalian. Puji Tuhan...horeee saya Lulus!

Samirono, 18 Januari 2024

Alfred Ruben Gordon Ta'ek

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ix</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH.....	1
1.1. Gambaran Singkat: Program Kolonisasi dan Transmigrasi di Sumatera Bagian Selatan.....	1
1.2. Lahir, Tumbuh dan Berkembangnya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Sebagai Gereja Transmigran Dalam Konteks Kemiskinan .....	3
2. KERANGKA TEORI .....	7
2.1. Transmigran dan Kemiskinan.....	7
2.2. Resiliensi Sosial GKSBS dalam Rangka Menghadapi Kemiskinan Para Transmigran. ....	11
2.3. Resiliensi: Untuk Melihat Masa Depan. ....	16
3. JUDUL PENELITIAN.....	18
4. PERTANYAAN PENELITIAN .....	18
5. TUJUAN PENELITIAN.....	18
6. METODOLOGI PENELITIAN.....	19
6.1. Informan .....	22
6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	22
6.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	22
6.4. Analisis Data .....	23
6.5. Validasi Data.....	24
7. SISTEMATIKA PENULISAN.....	24
<b>BAB II GKSBS DALAM KONTEKS TRANSMIGRASI DAN KEMISKINAN</b> .....	<b>26</b>
1. Transmigrasi, Kemiskinan dan GKSBS Jemaat Lembah Seputih Sebagai Bagian dari Gereja Transmigran Di Wilayah Sinode GKSBS .....	26
1.1. Transmigrasi di Sumatera Bagian Selatan .....	26

1.2. Dinamika Para Transmigran .....	31
1.3. Berbagai Perspektif tentang Kemiskinan .....	33
1.4. Dinamika Para Transmigran: Antara Cita-Cita dan Realitas Kemiskinan .....	35
1.5. Sinode GKSBS sebagai Gereja Transmigran .....	37
1.6. GKSBS Lembah Seputih sebagai Gereja Transmigran.....	42
1.7. Kesimpulan .....	48
<b>BAB III RESILIENSI SOSIAL DAN SUMBER RESILIENSI .....</b>	<b>50</b>
1. Resiliensi Sosial .....	50
2. Sumber Resiliensi .....	56
3. Nilai Dalam Sumber Resiliensi.....	61
4. Kesimpulan .....	68
<b>BAB IV NGLARI DAN MANDIRI SEBAGAI RESILIENSI .....</b>	<b>71</b>
1. Program Transmigrasi bagi para Transmigran. ....	73
2. Kerapuhan Menuju Ketangguhan .....	77
3. Nilai-Nilai dalam Konteks <i>Nglari</i> dan <i>Mandiri</i> .....	79
3.1. Nilai-nilai dalam diri Informan. ....	79
3.2. Nilai dalam Dokumen GKSBS Lembah Seputih.....	89
4. Analisa Fakta Lapangan dengan Tiga Sumber Resiliensi menurut Grotberg.....	90
4.1. Adakah <i>I Have</i> :.....	91
4.2. Adakah <i>I Am</i> , .....	93
4.3. Adakah <i>I Can</i> .....	94
5. Sumber Resiliensi dan Resiliensi Para Transmigran. ....	96
6. Nilai-Nilai Resiliensi dalam Prakteknya.....	98
6.1. Coping Capacities: .....	99
6.2. Adaptive Capacities: .....	101
6.3. Transformative Capacities: .....	102
7. Transmigran <i>Survive</i> karena Resilien. ....	104
8. Kesimpulan. ....	107
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>110</b>
1. Kesimpulan .....	110
1.1. Nilai-nilai Resiliensi Sosial Warga Jemaat GKSBS Lembah Seputih .....	110
1.2. Praktik Nilai-nilai Resiliensi Sosial Warga Jemaat GKSBS Lembah Seputih .....	113



1.3. Nilai-nilai Resiliensi Sosial Berdasarkan Perspektif Teori Edith Henderson Grotberg dan Tanja Trkulja. ....	114
1.4. Temuan ( <i>Finding</i> ) Penelitian.....	116
2. Saran .....	116
2.1. Saran kepada GKSBS Lembah Seputih .....	116
2.2. Saran kepada Sinode GKSBS.....	118
2.3. <i>Saran untuk peneliti berikutnya.</i> ....	118
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>119</b>



## ABSTRAK

Penelitian dalam tesis ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis terhadap fenomena dibalik gumul juang warga jemaat GKSBS Lembah Seputih yang membuat mereka dapat *survive* hingga kini. Jemaat GKSBS Lembah Seputih berangkat ke Lampung sebagai transmigran dilatarbelakani oleh keadaan *kurang* dan *wirang* dengan harapan segera mengalami perubahan hidup yang lebih baik, namun faktanya di awal mereka berhadapan dengan hantaman kemiskinan berikuit yang membuat mereka makin terpuruk, keadaan yang demikian inilah oleh penulis menyebutnya sebagai kemiskinan “ganda”. Pertanyaan yang mengemuka dalam benak penulis adalah mengapa mereka bisa *survive* hingga saat ini.

Berkaitan dengan fenomena yang ada maka metodologi penelitian dalam tesis ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam upaya mendalami fenomena yang terjadi, maka penulis menggunakan teori Resiliensi dari Adrian Duplessis van Breda dan melihat bahwa upaya *nglari* dan *mandiri* merupakan sebuah proses resiliensi dari jemaat GKSBS Lembah Seputih. Penulis membedah konteks *nglari* dan *mandiri* GKSBS Lembah Seputih dengan teori tiga sumber resiliensi *I Have*, *I Am* dan *I Can* dari Edith Henderson Grotberg dan melihat bahwa warga jemaat (informan) maupun dalam dokumen GKSBS Lembah Seputih terdapat nilai resiliensi yang terlihat dalam tiga sumber tersebut yakni ada dukungan eksternal (*I Have*), kemampuan internal (*I Am*) dan mereka memiliki kecakapan interpersonal (*I Can*).

Dalam rangka pengintegrasian nilai-nilai yang dimiliki itu, penulis menggunakan teori Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak untuk memeriksa dan penulis menemukan bahwa baik informan yang adalah jemaat GKSBS Lembah Seputih maupun dokumen nilai GKSBS Lembah Seputih memiliki tiga kemampuan mempraktikkan nilai-nilai yang ada berdasarkan tiga kapasitas yang dimiliki mereka yakni kapasitas mengatasi hambatan (*Coping Capacities*), kapasitas beradaptasi (*Adaptive Capacities*) dan kapasitas melakukan perubahan (*Transformative Capacities*). Dengan demikian maka dalam gumul juang, jemaat GKSBS Lembah Seputih memiliki dan mempraktikkan nilai-nilai resiliensi sosial dalam merengkuh kerapuhan, membangun keteguhan.

Kata kunci: Kapasitas, Kemiskinan, Nilai, Resiliensi, Transmigran.

## ABSTRACT

The research in this thesis is motivated by the author's interest in the phenomenon behind the struggles of the GKSBS Lembah Seputih congregation that has enabled them to survive until now. The GKSBS Lembah Seputih congregation migrated to Lampung as transmigrants, driven by challenging circumstances and the hope for a better life. However, in reality, they initially faced the impact of poverty, leading them to further distress. The author refers to this situation as "double poverty." The primary question for the author is why they have been able to survive until now.

In connection with the existing phenomenon, the research methodology employed in this thesis is a qualitative method with a phenomenological approach. In order to obtain a deep understanding of occurred phenomenon, the author utilizes the Resilience theory by Adrian Duplessis van Breda. The author examines the efforts of "nglari" and "self-reliance" as a resilience process within the GKSBS Lembah Seputih congregation. The author explores the context of "nglari" and "self-reliance" in the GKSBS Lembah Seputih using the three sources of resilience theory: I Have, I Am, and I Can by Edith Henderson Grotberg. It is observed that both the congregation members (informants) and the documents of GKSBS Lembah Seputih exhibit resilience values in these three sources, including external support (I Have), internal capabilities (I Am), and interpersonal skills (I Can).

In the integration of these values, the author employs the theory of Markus Keck and Patrick Sakdapolrak's theory to examine, and discovers that both the informants, who are members of GKSBS Lembah Seputih, and the documents of GKSBS Lembah Seputih, possess three capacities to practice these values: the capacity overcoming obstacles (Coping Capacities), the capacity of adapting (Adaptive Capacities), and the capacity of instigating change (Transformative Capacities). Therefore, in their struggling, the GKSBS Lembah Seputih congregation embraces and practices social resilience values to address vulnerability and build dependability.

Keywords: Capacities, Poverty, Resilience, Transmigrants, Values.

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. LATAR BELAKANG DAN RUMUSAN MASALAH

### 1.1. Gambaran Singkat: Program Kolonisasi dan Transmigrasi di Sumatera Bagian Selatan

Lahir, tumbuh dan berkembangnya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) secara sinodal maupun secara khusus Jemaat GKSBS Lembah Seputih tidak bisa dipisahkan dari program kolonisasi dan transmigrasi yang telah dimulai oleh Pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1900-an. Menelisik catatan sejarah, program tersebut diselenggarakan dalam beberapa tahapan seperti berikut ini<sup>1</sup>:

Tabel. 1

Tahun mulai transmigrasi	Daerah Tujuan Transmigrasi	Daerah asal
1905-1921	Gedong Tataan	Jawa Tengah
1921	Kota Agung	Jawa Tengah
1923	Gedong Tataan	Jawa Tengah
1932-1941	Sukadana dan Gedong Tataan	Jawa Timur, Jawa Tengah, dan wilayah lainnya

M. Amral Sjamsu dalam bukunya yang berjudul “Dari Kolonisasi ke Transmigrasi” menjelaskan tentang transmigrasi pada masa Kolonial Belanda atau kolonisasi yang dibagi dalam tiga periode penting berdasarkan sistem penyelenggaraan<sup>2</sup>:

- Periode 1905 s/d 1911, dipahami sebagai tahap uji coba. Pada tahap uji coba ini Pemerintah Belanda sebagai penyelenggara menghabiskan dana yang sangat besar. Pola yang diterapkan ini adalah pola cuma-cuma, seluruh keperluan dari para kolonis diberikan secara gratis<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi R.I., Direktorat Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, and Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi, *Transmigrasi: Masa Doeloe, Kini Dan Harapan Kedepan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, 2015), 4.

<sup>2</sup> M. Amral Sjamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955* (Jakarta: Djakarta: Djembatan, 1960), 9.

<sup>3</sup> Sjamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*, 106.

- Periode 1912 s/d 1922, ada perubahan sistem yang berbeda dengan periode yang lalu. Kolonis-kolonis yang ikut pada tahap ini memperoleh bantuan, tetapi bantuan tersebut dipahami sebagai pinjaman dari pemerintah Belanda. Bantuan berupa pinjaman dan dianggap hutang ini harus dikembalikan pada masa yang akan datang ketika mereka sudah berhasil bekerja dan memperoleh keuntungan. Diantara mereka, banyak yang tidak memiliki kemampuan untuk melunasi pinjaman atau hutang tersebut kepada Pemerintah karena berbagai faktor. Pola ini dianggap gagal total dan atas berbagai evaluasi dan pertimbangan yang ada maka Pemerintah Belanda mengambil keputusan menunda program kolonisasi ini selama sepuluh tahun dan setelah itu baru dilanjutkan lagi<sup>4</sup>.
- Periode 1932 s/d 1941, penerapan sistem bawon. Sistem bawon pada periode ini dinyatakan sukses sesuai harapan. Banyak masyarakat yang dapat dipindahkan ke daerah kolonisasi dengan anggaran yang sedikit. Sistem bawon yang dimaksud adalah kolonis-kolonis tersebut itu harus mengusahakan penghidupannya sendiri dengan membawon pada kolonis-kolonis lama atau yang sudah datang lebih dahulu<sup>5</sup>.

Pertanyaannya, apa yang melatarbelakangi diselenggarakannya program kolonisasi dan transmigrasi tersebut? Dirjen Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi (2015) menerangkan bahwa program kolonisasi dilatarbelakangi oleh gagasan “Politik Balas Budi” yang dicetuskan Van Deventer. Dalam tulisannya yang bertajuk “*Een Eereschuld*”, ia mengulas tentang kesengsaraan dan kemelaratan pulau Jawa akibat kerja paksa dan *cultuurstelsel*<sup>6</sup>. Keadaan yang memprihatinkan itu memicu gelombang protes di negeri Belanda terutama setelah mereka membaca novel karya Edward D. Dekker yang berjudul *Max Havelaar* pada tahun 1860<sup>7</sup>. Selain akibat kerja paksa dan tanam paksa, kemiskinan itu diperparah dengan menumpuknya penduduk di pulau Jawa. Gelombang protes akibat kemelaratan penduduk di Jawa itu akhirnya mendorong Pemerintah Kolonial Belanda untuk

<sup>4</sup> Sjamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*, 106.

<sup>5</sup> Sjamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*, 107.

<sup>6</sup> Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi R.I., Direktorat Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, and Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi, *Transmigrasi: Masa Doeloe, Kini Dan Harapan Kedepan*, 4.

<sup>7</sup> Patrice Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 1st ed. (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), IRD (Institut de recherche pour le developpement), Forum Jakarta Paris, 2003), 9.



menerapkan ‘politik balas budi’ yang diprakarsai oleh van Deventer pada tahun 1901. Salah satu dampak program yang dijalankan adalah program kolonisasi untuk mengurangi kepadatan penduduk di pulau Jawa<sup>8</sup>.

Program transmigrasi pada zaman kolonial belum sepenuhnya terorganisir dengan baik seperti program transmigrasi yang diterapkan pemerintah Indonesia pada masa kini. Pada saat itu, pemerintah kolonial Belanda hanya memberikan fasilitas yang sangat terbatas kepada para kolonis, terutama dalam hal transportasi, modal dan bibit dalam jumlah terbatas serta tempat tinggal yang sangat sederhana<sup>9</sup>. Para kolonis dihadapkan dengan berbagai tantangan dan kesulitan, seperti kondisi geografis yang sulit dan lingkungan yang belum terbiasa, serta masalah ekonomi dan sosial. Banyak dari mereka harus berjuang keras bertahan hidup dengan mengembangkan usaha pertanian atau perkebunan. Tidak semua orang yang mengikuti program ini dapat bertahan, bahkan banyak dari para kolonis ini yang pada akhirnya mengambil keputusan untuk pulang ke daerah asalnya di Jawa<sup>10</sup>. Selanjutnya penulis akan memaparkan tentang hadirnya kekristenan di Sumatera Bagian Selatan sebagaimana disampaikan Willy Alfarius dalam tulisannya yang berjudul Misi dan Zending Kristen di Lampung Masa Kolonial 1924-1942 dalam buku *Menyebarkan Semangat Lokal* Sepi Tulisan dari Lampung. Alfarius menjelaskan bahwa kemunculan agama Kristen, baik Protestan dan Katolik di Lampung beriringan dengan munculnya program kolonisasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda mulai 1905<sup>11</sup>. Paparan berikut ini secara khusus tentang lahirnya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan dalam kaitannya dengan transmigrasi dan hal yang menyekitarnya.

## **1.2. Lahir, Tumbuh dan Berkembangnya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Sebagai Gereja Transmigran Dalam Konteks Kemiskinan**

Sinode Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) memiliki sejarah yang panjang berkaitan dengan program kolonisasi dan transmigrasi. Para transmigran inilah yang kemudian menjadi cikal bakal berdirinya GKSBS yang di dalamnya termasuk Jemaat GKSBS Lembah Seputih yang akan menjadi locus penelitian ini.

---

<sup>8</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 9.

<sup>9</sup> Sjamsu, *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*, 5.

<sup>10</sup> Tim Perumus, “Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS” (Sinode GKSBS, 2015), 36.

<sup>11</sup> Willy Alfarius, “Misi dan Zending Kristen di Lampung Masa Kolonial 1924-1942,” in *Menyebarkan Semangat Lokal. Sepi Tulisan dari Lampung*. (Bandar Lampung: AURA. CV. Anugrah Utama Raharja. Anggota IKAPI, 2021), 60.

Secara singkat, dapat dikatakan bahwa GKSBS adalah gereja para transmigran, sekalipun tidak semua warga GKSBS pada masa itu adalah para transmigran, karena beberapa dari antara mereka juga adalah para pegawai yang diutus untuk bekerja sebagai pegawai pengairan dan perkebunan.

Kehidupan di tanah perantauan tidaklah mudah, tentu mereka harus bergulat dengan kerja keras menaklukkan alam di daerah baru, membuka lahan untuk berkebun dan bersawah. Menahan kesepian karena berjauhan dengan sanak saudara, beradaptasi dengan warga lokal, mempertahankan kesehatan pribadi dan keluarga hingga memenuhi kebutuhan iman mereka<sup>12</sup>. Sebagaimana tertuang dalam naskah akademis Pokok-pokok Ajaran Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (PAGKSBS), terdapat gambaran proses panjang jemaat Kristen transmigran berjuang berjalan berjam-jam untuk saling menemukan dan mulai membentuk persekutuan. Rasa lelah perjalanan mereka untuk saling mencari itu terbayarkan dengan sukacita ketika mereka bisa bersapa, berdoa bersama dan membaca Alkitab bersama. Inilah cikal bakal terbentuknya GKSBS. Dalam teknisnya proses saling mencari ini, di GKSBS disebut dengan istilah “*nglari*<sup>13</sup>.” *Nglari* menjadi sangat penting karena pada saat mereka mengikuti program transmigrasi mereka tidak saling mengenal termasuk mereka tidak tahu agama antara satu dengan yang lainnya.

Melalui penelitian yang dilakukan oleh Tim perumus PPAG GKSBS, Perjumpaan dengan saudara seiman itu dapat terjadi melalui tiga metode *nglari* yang mereka lakukan, yaitu<sup>14</sup>:

Pertama yaitu dengan terus melantunkan lagu “*Neng Gunung Wah Neng Ngare*<sup>15</sup>” (dalam bahasa Indonesia: Di Gunung dan di Lembah) selama mereka melakukan perjalanan. Ketika ada yang mendengarkan lantunan lagu itu dan ikut menyanyikannya, itulah perjumpaan yang terjadi diantara mereka.

Kedua yaitu mereka menanam pohon cemara di depan rumah masing-masing. Pohon cemara yang ditanam di depan rumah sebagai tanda

---

<sup>12</sup> Perumus, “Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS,” 25–31.

<sup>13</sup> Dalam Bahasa Jawa kata *nglari* artinya melacak atau mencari. Dalam konteks GKSBS *nglari* yang dimaksud adalah sebuah upaya mencari untuk menemukan dan ditemukan oleh saudara seiman yang saat itu tersebar atau terpisah-pisah di daerah transmigran.

<sup>14</sup> Perumus, “Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS,” 25–31.

<sup>15</sup> Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa (BMGJ), *Kidung Pasamuhan Jawi (KPJ)* (Jakarta: PT. Kanisius (Anggota IKAPI), 2018), 175.

bahwa mereka beragama Kristen, maka semakin mudah bagi mereka untuk saling menemukan sebagai kawan sepersekutuan.

Ketiga yaitu di dalam rumah masing-masing memasang simbol salib atau foto Tuhan Yesus.

Dengan tiga metode ini, persekutuan mulai terbentuk dan lambat laun mulai membutuhkan tenaga pelayan. Berbekal surat yang dikirimkan tentang kehidupan yang dialami mereka, akhirnya membangkitkan rasa peduli dari sanak saudara di tanah asal. Beberapa pelayan seperti dari Gereja Kristen Jawa (GKJ) Klasik Purworejo pada akhirnya datang untuk melayani para transmigran ini<sup>16</sup>. Bahkan, untuk memenuhi kebutuhan pelayanan, mereka membuka kursus bagi guru Injil untuk membantu kebutuhan pelayanan itu. Persekutuan ini kemudian membuahkan hasil. Gereja-gereja di tanah perantauan ini mulai terbentuk sebagai sebuah persekutuan, yaitu yang terdiri dari Gereja Kristen Lampung (GKL), Gereja Kristen Sumatera Selatan (GKSS) yang kemudian menjadi Gereja Kristen Palembang (GKP), kemudian Gereja Kristen Bengkulu (GKB) dan Gereja Kristen Jambi (GKJ), yang dalam perkembangannya gereja-gereja ini berada dalam naungan sinode Gereja Kristen Djawa (GKD) wilayah I di Sumatera Bagian Selatan<sup>17</sup>.

Pada sidang XVIII Sinode GKJ di Yogyakarta pada tanggal 06 Agustus 1987, diputuskan bahwa Sinode Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wilayah I di Sumatera Bagian Selatan akan menjadi Sinode mandiri dan mengambil nama Gereja-gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS). Awalnya, GKSBS masih menggunakan Tata Gereja GKJ, tetapi kemudian pada sidang IV GKSBS tanggal 26-29 Agustus 1996 di Bandar Lampung, Tata Gereja/Tata Laksana GKSBS resmi disahkan<sup>18</sup>. Seiring dengan pengesahan Tata Gereja/Tata Laksana GKSBS, nama "Gereja-gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan" diubah menjadi "Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan" (GKSBS), dan dengan perubahan ini, GKL, GKP, GKJ, dan GKB melebur menjadi satu entitas dengan nama GKSBS<sup>19</sup>.

Jika kita melihat ke belakang, maka pertanyaan yang menarik adalah mengapa para pendahulu GKSBS mau mengikuti program transmigrasi di tengah ketidakpastian masa depan? Warih Aji Pamungkas dalam tulisannya di [qureta.com](http://qureta.com) "*Nyaris semua,*

---

<sup>16</sup> Perumus, "Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS," 26.

<sup>17</sup> Perumus, "Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS," 32–33.

<sup>18</sup> Moderamen Sidang IV Sinode GKSBS, "Akta Sidang IV Sinode GKSBS. Bandar Lampung 26-29 Agustus 1996" (Sinode GKSBS, Agustus 1996).

<sup>19</sup> Perumus, "Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS," 34–35.

*kalau tidak bisa dikatakan memang semuanya, memiliki latar belakang yang mirip: kurang, wirang, atau utang.*<sup>20</sup> Jika pemerintah melihat transmigrasi sebagai upaya persebaran penduduk maka berbeda dengan para transmigran, mereka mengikuti transmigrasi dengan dua alasan yaitu *kurang*<sup>21</sup> (miskin) dan *wirang*<sup>22</sup> (malu). Keadaan miskin dan malu inilah yang mendorong mereka mengikuti program transmigrasi dengan harapan terjadi perubahan hidup di tanah perantauan. Persoalannya, di saat para transmigran mengikuti program transmigrasi dan menduduki lahan baru, ternyata mereka tidak langsung mendapatkan lahan yang siap diolah untuk ditanami. Mereka harus membuka hutan dengan peralatan seadanya. Ditambah lagi dengan sistem pengairan yang belum tersedia dengan baik. Selain itu tidak semua para transmigran adalah petani handal, sehingga sering kali mereka harus mengalami gagal panen<sup>23</sup>.

Harapan ingin keluar dari kemiskinan di Jawa tempat asal mereka, ternyata tidak kunjung terwujud. Harapan dan keinginan tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Mereka harus membayarnya dengan peluh lelah dan kerja keras. Masa-masa awal perjuangan membuka lahan dan mendirikan pemukiman adalah masa kritis yang menuntut kesabaran, keuletan dan ketekunan. Mereka benar-benar mengandalkan kerja keras untuk bisa bertahan hidup. Saat itu mereka bisa dikatakan mengalami kemiskinan “ganda<sup>24</sup>”. Pertama bahwa dari tempat asal di Jawa mereka sudah tergolong miskin, banyak diantara mereka harus menjual harta milik yang tidak seberapa itu untuk bisa ikut program transmigrasi dan berharap bisa merubah nasib di tanah perantauan. Sesampainya di tanah rantau, mereka tidak segera bisa mewujudkan impian keluar dari kemiskinan. Mereka harus berhadapan dengan masalah klasik yang sama yaitu kemiskinan. Untuk sekadar menyambung hidup, mereka harus berjuang mengolah lahan, bertani dan berulang kali merasakan kegagalan panen<sup>25</sup>. Demikianlah para transmigran, sang perintis GKSBS mengalami kemiskinan “ganda” di tanah perantauan. Jadi yang dimaksudkan penulis dengan kemiskinan “ganda” adalah di mana para transmigran mengalami dua hal yang memiskinkan mereka, pertama ketika

---

<sup>20</sup> <https://www.quareta.com/post/kurang-wirang-utang-mengakrabi-alam-pikiran-masyarakat-transmigran>.

Dilihat pada 30 Jan 2023 pukul 23.00 Wib

<sup>21</sup> Kata “kurang” berarti kondisi belum atau tidak cukup. Dalam bahasa Jawa “kurang” tidak selalu berarti miskin (*mlarat*) bisa berkonotasi bodoh, status sosialnya tidak menguntungkan, sedikit gila, atau bahkan dihubungkan dengan perbuatan dosa.

<sup>22</sup> Kata “wirang” merupakan istilah Jawa yang artinya malu. Malu karena kondisi yang dialaminya tidak menguntungkan atau tidak seperti yang dialami orang-orang sukses.

<sup>23</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 79–81.

<sup>24</sup> Istilah kemiskinan “ganda” dimaksud adalah keadaan miskin yang dialaminya berlipat-lipat atau berkali lipat.

<sup>25</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 34.

mereka di Jawa sudah mengalami *kurang* dan *wirang*. Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas mengenai *kurang* dan *wirang* tidak melulu keadaan miskin, tapi keadaan di mana mereka secara sosial di lingkungan masyarakat, maupun di dalam kehidupan berkeluarganya tidak diinginkan karena berbagai sebab, semisal dicap sebagai pemalas, membuat malu keluarga, atau melakukan tindakan yang dipandang tidak layak dalam konteks masyarakatnya, dan hal lainnya. Keadaan *kurang* dan *wirang* yang menjadi stigma mereka di daerah asalnya tidaklah kemudian bisa hilang begitu saja dengan mereka bermigrasi ke SUMBAGSEL. Kedua, dengan membawa stigma *kurang* dan *wirang*, para transmigran berharap stigma itu bisa hilang dengan mereka mendapatkan keadaan yang lebih layak di tanah perantauan. Namun hal sebaliknya yang dirasakan oleh para transmigran, di mana mereka harus berhadapan dengan keadaan lahan yang belum siap dan sistem pengairan yang belum memadai, binatang buas, hama dan musim paceklik adalah kondisi kedua yang membawa para transmigran dalam keadaan miskin, yang kemudian oleh penulis menyebut sebagai kemiskinan “ganda”.

Dari latar belakang di atas, pertanyaan yang timbul di benak penulis adalah meski dalam gumul juang yang tidak mudah, pada akhirnya warga jemaat GKSBS tetap bertahan bahkan mengalami perbaikan dan perkembangan kualitas hidup di tanah rantau. Pertanyaannya, nilai-nilai seperti apa yang dimiliki Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) sehingga dapat terus bertahan sebagai gereja transmigran dalam realita kemiskinan di tanah perantauan? Pertanyaan tersebut yang akan penulis teliti baik melalui penelitian pustaka maupun lapangan. Sebelum tiba di bagian tersebut, pada bagian berikutnya penulis akan memaparkan teori resiliensi sebagai sahabat dialog (diskursus) atas konteks GKSBS.

## 2. KERANGKA TEORI

### 2.1. Transmigran dan Kemiskinan

Siapa yang tertarik untuk mengikuti program perpindahan ini? Mengikuti teori-teori tentang perpindahan, maka dapat diduga bahwa mereka yang melakukan perpindahan dalam kependudukan adalah mereka yang merasakan kesulitan di daerah asal dan atau berpikir kehidupan di tempat baru lebih baik. Dalam upaya untuk keluar dari kemiskinan tentu para transmigran tidak bisa sendiri. Secara tersirat hal ini juga tampak dalam syarat atau ketentuan yang dikeluarkan pada tahun 1937 oleh *Centrale Commissie voor Migratie*



*en Kolonisatie van Inheems* (Komisi Pusat untuk Migrasi dan Kolonisasi Penduduk Asli). Ada terdapat sepuluh syarat atau ketentuan yang tidak boleh dilanggar dalam menyeleksi kolonis, yaitu<sup>26</sup>:

1. Menyeleksi calon yang benar-benar petani; calon yang bukan petani merupakan beban bagi program dan dapat menggagalkan keberhasilan program<sup>27</sup>.
2. Memilih calon yang berbadan kuat karena mereka bakal mampu menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan kehidupan pionir<sup>28</sup>.
3. Memilih calon muda karena hal itu dapat mengurangi pertumbuhan demografis di pulau Jawa di masa mendatang<sup>29</sup>.
4. Memilih yang sudah berkeluarga karena keluarga merupakan landasan kedamaian dan keteraturan di daerah pemukiman<sup>30</sup>.
5. Tidak memilih keluarga yang memiliki banyak anak balita karena beban yang ditanggung pada tahun-tahun pertama akan terlampaui berat<sup>31</sup>.
6. Tidak memilih bekas buruh perkebunan karena di dalam 90% kasus, mereka penyebab kerusuhan di pemukiman<sup>32</sup>.
7. Tidak mengizinkan apa yang disebut “kawin kolonisasi” karena merupakan sumber kerusuhan di pemukiman<sup>33</sup>.
8. Tidak menerima wanita hamil karena pionir memerlukan bantuan isterinya pada tahun pertama<sup>34</sup>.
9. Tidak menerima bujangan karena cepat atau lambat mereka akan tertarik pada isteri migran yang lain<sup>35</sup>.
10. Mengizinkan *bedol desa*<sup>36</sup>. Dalam hal ini butir satu sampai dengan sembilan tidak berlaku<sup>37</sup>.

---

<sup>26</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 58.

<sup>27</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 58.

<sup>28</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 58.

<sup>29</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 58.

<sup>30</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 58.

<sup>31</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 58.

<sup>32</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 58.

<sup>33</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 59.

<sup>34</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 59.

<sup>35</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 59.

<sup>36</sup> Bedol desa adalah konsep pemindahan penduduk yang meliputi seluruh penduduk desa beserta pejabat-pejabat pemerintah desa ke daerah transmigran.

<sup>37</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 59.

Dengan memperhatikan beberapa syarat di atas maka terlihat bahwa modal sosial menjadi hal penting dalam rangka keberhasilan program transmigrasi. Hal tersebut juga disadari oleh pemerintah kala itu. Namun pada kenyataannya syarat yang mengatur dan menyeleksi siapa yang boleh berangkat menjadi transmigran sering kali tidak ditaati. Dalam rangka memenuhi kuota transmigrasi, para penanggung jawab sering memilih/mengajak orang tanpa seleksi yang baik<sup>38</sup>.

Dapat disimpulkan bahwa para transmigran adalah individu yang lemah namun memiliki semangat untuk berubah. Menurut E. Hoogerwerf, mereka yang berangkat ke tanah sabrang berasal dari golongan kaum *wong abangan* yang berarti: orang biasa<sup>39</sup>. Sebutan *abangan* dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, dalam kebudayaan Jawa*<sup>40</sup>, menyebutkan bahwa kalangan atau *wong abangan* benar-benar tidak acuh terhadap doktrin, tetapi terpesona oleh detail keupacaraan yang ada. Seorang *abangan* tahu kapan akan menyelenggarakan *slametan*<sup>41</sup> dan apa yang harus jadi hidangan pokoknya. Ia juga memiliki berbagai gagasan tentang apa yang dilambangkan oleh berbagai unsur dalam hidangan itu. Ia memiliki toleransi dalam kepercayaan agama. Geertz juga berpendapat bahwa unit sosial paling dasar tempat berlangsungnya semua bentuk upacara adalah rumah tangganya seorang pria, isterinya dan anaknya, di rumah tangga inilah diadakan acara *slametan*. Selain itu kalangan atau *wong abangan* ini juga melakukan upacara bersih desa. Upacara desa ini dekat dengan upacara publik atau supra-rumah tangga desa. Berbagai hidangan panganan yang dibawa dari masing-masing dapur disatukan lalu dibagikan. Dari apa yang disampaikan Geertz di atas jelas bahwa kalangan atau *wong abangan* ini adalah para petani yang dalam keseharian mereka hidup dekat dengan mitos dan tradisi lokal. Apabila dihubungkan kriteria-kriteria orang yang ikut transmigrasi sebagaimana disampaikan Levang, maka pertanyaannya adalah apakah mungkin bagi *wong abangan* yang dimaksud Geertz adalah orang-orang yang ikut transmigrasi dan terbongkar dari akar budaya mereka yang demikian kuat itu. Menurut penulis, kecil kemungkinan mereka yang adalah petani dan yang adalah *wong abangan* itu memenuhi kriteria menjadi transmigran. Maka dapat diduga bahwa *wong abangan* ini adalah memang orang-orang biasa atau dapat disebut golongan *wong abangan*

---

<sup>38</sup> Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 63–64.

<sup>39</sup> Evert Hoogerwerf, *Gereja Dan Transmigrasi. Sejarah GKSBS* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 90.

<sup>40</sup> Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 178–181.

<sup>41</sup> Dalam Bahasa Jawa, *slametan* adalah salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah dan karunia yang diberikan Tuhan.

bawahan dan merekalah yang ikut menjadi transmigran. Sebagaimana yang disampaikan Hoogerwerf bahwa mereka yang direkrut sebagai transmigran adalah kaum buruh atau petani dengan lahan sedikit.

Mereka juga merupakan kelompok orang miskin yang disebabkan oleh krisis ekonomi tahun 1934 di Jawa. Dr B.J. Esser, seorang pendeta utusan di Purbolinggo (Jawa-Tengah) sampai beberapa kali menuliskan tentang kemiskinan yang hebat dan berdampak sosial pada kemiskinan para transmigran di SUMBAGSEL<sup>42</sup>. Dalam tesisnya Kristanto Budiprabowo menegaskan bahwa motif umum keberangkatan komunitas migran Jawa adalah kondisi kemiskinan, kekurangan lahan garapan dan sempitnya kemungkinan untuk bersaing dalam usaha di pulau Jawa. Dalam bahasa pergaulan, komunitas transmigran menyebut dua alasan perpindahan ini dengan istilah "kurang" dan "wirang". "Kurang" dalam bahasa Jawa tidak secara otomatis berarti miskin (*mlarat*) bisa pula berkonotasi bodoh, tidak berada dalam status sosial yang menguntungkan, sedikit gila, atau bahkan dihubungkan dengan perbuatan dosa<sup>43</sup>. Serupa dengan yang disampaikan Levang bahwa keadaan ekonomi yang kurang menjadi alasan turut serta dalam program transmigrasi<sup>44</sup>. Melihat kondisi para transmigran, tampaknya kemiskinan yang dialami masuk dalam kategori penderitaan kronis dengan sub kategori distal. Adrian DuPlessis van Breda berpendapat bahwa kemiskinan dan masalah sosial yang dialami oleh seseorang masuk dalam kategori penderitaan kronis dengan sub kategori distal<sup>45</sup>. Artinya penderitaan yang dialami oleh seseorang tidak mengalami titik awal yang jelas dalam pengalaman seseorang dan bisa jadi orang tersebut belum ada sebelum kesulitan itu ada, namun penderitaan itu bersifat kronis dan akan terus berkembang. Kategori penderitaan yang kronis dan bersifat distal ini tentu membutuhkan daya tahan yang cukup untuk berubah menjadi lebih baik.

Bila dikategorikan, kemiskinan kronis dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan kronis (*chronic poverty*) dan kemiskinan sementara (*transient poverty*). *Chronic poverty* adalah kemiskinan dalam durasi waktu yang relatif lama, sedangkan *transient poverty* adalah

---

<sup>42</sup> Hoogerwerf, *Gereja Dan Transmigrasi. Sejarah GKSBS*, 35.

<sup>43</sup> Kristanto Budiprabowo, "Teologi (Pasca) Transmigrasi. Perubahan Sosial dan Kesadaran Diasporik Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan" (Universitas Kristen Duta Wacana, 2005), 34.

<sup>44</sup> Patrice Levang, *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*, 68.

<sup>45</sup> Adrian DuPlessis Van Breda, "A Critical Review Of Resilience Theory And Its Relevance For Social Work," *Social Work / Maatskaplike Werk* 54, 1 (n.d.): 6.

peristiwa kemiskinan yang berfluktuasi atau kemiskinan yang relatif singkat<sup>46</sup>. Faktor penyebab kemiskinan kronis antara lain:

1. Faktor pendidikan yang rendah. Dengan terbatasnya pendidikan dan pengetahuan, membuat seseorang atau komunitas tidak mampu mengakses berbagai macam sumber daya untuk dapat keluar dari kemiskinan.
2. Faktor lokasi rumah tangga di wilayah pedesaan. Rumah tangga yang berada di wilayah pedesaan menghadapi permasalahan berupa iklim, sumber daya alam dan isolasi akibat keterbatasan infrastruktur. Salah satu contoh keterbatasan infrastruktur pedesaan adalah akses jalan raya yang minim sehingga mengakibatkan aktivitas perekonomian terhambat dan pada akhirnya masyarakat tidak mampu menjalankan kegiatan ekonominya dengan baik.
3. Faktor demografis. Tingkat pendapatan yang rendah dengan jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan rumah tangga mengalami kemiskinan dalam durasi waktu yang lama.
4. Faktor ekonomi berupa pekerjaan kepala rumah tangga di sektor pertanian juga menjadi faktor kunci kemiskinan kronis. Lahan yang sempit menjadikan produktivitas sektor pertanian rendah sehingga pendapatan yang diperoleh juga rendah. Selain itu, bekerja sebagai buruh tani juga memiliki konsekuensi memiliki pendapatan yang rendah.

Dengan memperhatikan empat faktor di atas, terlihat bahwa kondisi kemiskinan para transmigran masuk dalam kemiskinan kronis.

## **2.2. Resiliensi Sosial GKSBS dalam Rangka Menghadapi Kemiskinan Para Transmigran.**

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk melanjutkan kehidupan setelah mengalami kemalangan atau tekanan berat. Ini tidak hanya merupakan keberuntungan, melainkan mencerminkan kemampuan khusus yang dimiliki individu, yang dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi merupakan proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, dan ancaman. Resiliensi tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk pulih dari kesulitan, tetapi juga mencakup kemampuan untuk

---

<sup>46</sup> Jyotsna J and Martin Ravallion, "Transient Poverty in Postreform Rural China," *Journal of Comparative Economics* 26, JE981526 (1997): 338 s/d 357.

beradaptasi dan tetap kuat dalam situasi sulit<sup>47</sup>. Dalam perjalanan sejarah GKSBS, motivasi akan pemenuhan kebutuhan diri ini sering disebut sebagai mandiri<sup>48</sup>. Istilah ini berasal dari Bahasa Sunda dan kemudian diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia. Arti kata mandiri dalam KBBI bermakna *dapat melakukan sesuatu* (memenuhi kebutuhan) *sendiri* (Ing: *Independency/ autonom*). Perjalanan kemandirian dimulai dari bagaimana mengupayakan segala sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, dengan memiliki dan mengolah lahan serta mencukupi sandang seadanya dan perumahan untuk bernaung. Kemudian beranjak menjawab kebutuhan untuk bersama dalam paguyuban dan perkumpulan. Gerakan kemandirian yang kemudian berubah menjadi ingin memiliki lahan yang menghasilkan lebih banyak lagi. Van Breda berpendapat bahwa resiliensi hendaknya welas asih, fleksibel dan mengarahkan pada kemampuan untuk bangkit bersama<sup>49</sup>. Berangkat dari apa yang disampaikan oleh van Breda yang kaitannya dengan keadaan para transmigran dengan keadaan kemiskinannya, maka kebutuhan akan berafiliasi, kebutuhan untuk berprestasi, dan kebutuhan untuk keluar dari kemiskinan tampaknya sama dengan upaya adaptasi yang dilakukan oleh GKSBS yang disebut dengan upaya mandiri.

Nilai kebersamaan, rasa saling percaya, kerjasama adalah sesuatu yang harus dilakukan sebagai jaminan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam suasana dan wilayah yang baru. Kesendirian lebih mengarah kepada kegagalan tatkala menghadapi situasi baru yang belum dapat diduga. Maka seseorang harus mencari yang lain, sebagai laku pertama dalam mengembangkan modal sosialnya. Seseorang yang sendiri tidak dapat mengembangkan lahan pertaniannya tanpa bantuan dari orang lain, demikian juga tatkala mencukupkan kebutuhan sandang dan mendirikan rumah. Pola ini kemudian berlanjut ketika tantangan demi tantangan semakin membesar. Rezeki akan lebih banyak ketika bersama dengan yang lain, yang sepaham, sekeyakinan terlebih sedarah. Di GKSBS pola ini dikenal dengan *nglari* (mencari saudara sedarah, satu asal, atau satu keyakinan). Maka kebersamaan dikumandangkan sebagai kondisi yang harus ada dalam menjawab setiap pergumulan. Menurut van Breda<sup>50</sup>, resiliensi komunitas adalah kemampuan masyarakat

---

<sup>47</sup> Sheila Emerson Kelly, "Personal and Community Resilience: Building It and Sustaining It" (USA: Broke Inc, 1999), 25.

<sup>48</sup> Perumus, "Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS," 53.

<sup>49</sup> Adrian DuPlessis Van Breda, *Resilience Theory: A Literature Review. With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work*. (Pretoria, South Africa: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development, 2001), 2.

<sup>50</sup> Adrian DuPlessis Van Breda, *Resilience Theory: A Literature Review. With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work*. (Pretoria, South Africa: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development, 2001), 153.



untuk membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas masyarakat yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Adaptasi komunitas termanifestasikan dalam kesejahteraan populasi, kesehatan mental, fungsi dan kualitas hidup suatu komunitas. Sampai dengan penjelasan ini penulis melihat peran resiliensi sosial dapat menjaga kehidupan komunitas dan mengurangi dampak buruk dalam jangka waktu panjang yang terjadi di GKSBS.

Pertanyaan yang muncul terkait dengan istilah resiliensi, pertanyaannya adalah apakah ini sebuah proses atau hasil? Untuk menjawab hal ini, Adrian DuPlessis van Breda<sup>51</sup> dalam jurnalnya yang berjudul *A Critical Review of Resilience Theory and its Relevance for Social Work* berpendapat bahwa resiliensi adalah suatu proses yang mengarah pada suatu hasil. Senada dengan itu dalam jurnal yang sama disebutkan juga bahwa berbicara tentang resiliensi lebih fokus pada sebuah proses yang menghasilkan suatu perubahan yang baik dari penderitaan yang dialami seseorang. Definisi ini dijelaskan dalam bagan berikut ini:

Bagan 1



Selanjutnya vanBreda membagi resiliensi dalam tiga konsep, yaitu resiliensi individual, resiliensi keluarga, resiliensi sosial. Resiliensi individu berakar pada perspektif perkembangan kehidupan manusia dan berfokus pada bagaimana individu menjadi resilien dalam menghadapi kesulitan atau tantangan dalam hidup. Resiliensi keluarga berakar pada perspektif positif dan melihat keluarga sebagai unit kolektif dari sejumlah individu yang berinteraksi dan memiliki kekuatan tersendiri. Resiliensi keluarga berkembang dengan menempatkan keluarga sebagai unit fungsional yang menjadi sumber bagi anggota keluarga untuk menjadi resilien. Resiliensi sosial adalah kemampuan masyarakat untuk

<sup>51</sup> Van Breda, "A Critical Review Of Resilience Theory And Its Relevance For Social Work," 12–13.

membangun, mempertahankan, atau mendapatkan kembali tingkat kapasitas masyarakat yang diharapkan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan positif. Adaptasi komunitas termanifestasikan dalam kesejahteraan populasi, kesehatan mental, fungsi dan kualitas hidup suatu komunitas<sup>52</sup>.

Selain van Breda, Tanja Trkulja, berpendapat bahwa resiliensi sosial adalah konstruksi berlapis yang menggambarkan suatu kemampuan atau kapasitas seseorang, kelompok masyarakat untuk menghadapi, meminimalkan, mencegah, atau menghilangkan akibat yang merugikan dari keadaan yang tidak menyenangkan. Konstruksi berlapis yang dimaksud adalah tiga tingkat resiliensi sosial, yakni<sup>53</sup>: Individu, komunitas dan sistem sosial. Individu berkaitan dengan kegigihan, kekuatan optimisme, keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu. Tingkat individu adalah tingkat yang paling dasar dari resiliensi sosial. Komunitas, tingkatan ini berbicara mengenai keterkaitan antar individu dalam sebuah kelompok dan tingkat partisipasi yang tinggi, misalnya gotong royong. Tingkat komunitas ini adalah tingkat yang melibatkan interaksi sosial antara orang-orang yang memiliki kesamaan atau keterkaitan. Ini berkaitan dengan bagaimana kelompok atau grup dapat saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi pengetahuan dalam menghadapi masalah bersama, seperti bencana, konflik, atau krisis. Sistem sosial merupakan tingkat yang paling luas dari resiliensi sosial. Ini berkaitan dengan bagaimana struktur, institusi, dan kebijakan yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi kondisi dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Trkulja juga berpendapat bahwa dengan memahami karakteristik resiliensi maka itu dapat membantu seseorang atau kelompok untuk mencegah, meminimalisir dampak negatif dari kondisi buruk yang dihadapi oleh individu atau kelompok. Trkulja menyebut karakteristik resiliensi antara lain<sup>54</sup>: Keberagaman, artinya dalam suatu kelompok masyarakat terdapat karakter yang saling menghargai. Keterhubungan, berkaitan dengan kemampuan suatu masyarakat untuk saling terhubung satu dengan yang lainnya, hubungan maksud adalah hubungan yang saling mendukung dan saling percaya. Partisipasi, karakter ini berkaitan dengan partisipasi dari seluruh individu dalam rangka bersama-sama keluar dari kondisi buruk. Belajar sosial, adalah kemampuan untuk bersama-sama saling berbagi pengetahuan, pengalaman, informasi dalam rangka memecahkan masalah yang dihadapi. Berangkat dari tiga bagian

---

<sup>52</sup> Van Breda, *Resilience Theory: A Literature Review. With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work.*, 153.

<sup>53</sup> Tanja Trkulja, "Social Resilience As A Theoretical Approach To Social Sustainability," *Defendologija* 2, 36 (November 25, 2015): 51.

<sup>54</sup> Trkulja, "Social Resilience As A Theoretical Approach To Social Sustainability," 55–56.

resiliensi van Breda di atas dan penjelasan Tkulja tentang resiliensi sosial serta karakternya maka penulis akan berfokus pada resiliensi komunitas (sosial), dalam rangka mencari peran resiliensi (komunitas) GKSBS dalam upaya keluar dari kemiskinan.

*Economic and Social Commission for Asia and Pacific*<sup>55</sup> mendefinisikan resiliensi komunitas sebagai kapasitas suatu komunitas yang mampu beradaptasi terhadap bencana, yang mana hal ini ditentukan oleh seberapa mampu suatu sistem sosial tersebut mengatur dirinya dalam rangka meningkatkan kapasitas untuk belajar dari bencana yang dialami. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi komunitas adalah kemampuan suatu komunitas untuk bangkit dari situasi yang menekan atau traumatis dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan daya adaptasi untuk mengoptimalkan fungsi dan keberlanjutan suatu komunitas<sup>56</sup>. Masyarakat yang resilien adalah masyarakat yang mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimilikinya untuk menghadapi tekanan atas perubahan yang terjadi, mengurangi kerentanan sosial dan selanjutnya secara otomatis meningkatkan resiliensi sosialnya. Resiliensi lebih dari sekedar kemampuan untuk beradaptasi akan tetapi juga meliputi kemampuan untuk belajar, pembaharuan, re-organisasi dan pencapaian keadaan yang berkelanjutan. Perspektif resiliensi sosial (*social resilience*) adalah sebuah cara lain dari studi resiliensi yang ada selama ini. Resiliensi sosial dipahami sebagai kapasitas masyarakat untuk mengatasi gangguan atau perubahan dan mempertahankan perilaku adaptif<sup>57</sup>.

Resiliensi sosial memiliki dimensi ekonomi, politik, kelembagaan dan sosial. Sebuah komunitas yang resilient adalah komunitas yang mampu menanggapi perubahan atau tekanan dengan cara yang positif dan mampu mempertahankan fungsi inti sebagai sebuah komunitas meskipun mereka dalam tekanan<sup>58</sup>. Resiliensi sosial berbeda dari 'resiliensi individu' (*individual resilience*) dimana resiliensi sosial memperhitungkan dimensi kelembagaan, ekonomi dan sosial masyarakat. Resiliensi sosial mengakui kekuatan kemampuan orang untuk belajar dari pengalaman mereka dan secara sadar menggabungkan pelajaran ini ke dalam interaksi mereka dengan lingkungan sosial dan

---

<sup>55</sup> Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP), "Building Community Resilience to Natural Disasters Through Partnership" (Presented at the Sharing Experience and Expertise in the Region, New York: United Nations Publication, 2008), 3.

<sup>56</sup> Douglas Paton, Marian Millar, and David Johnston, "Community Resilience to Volcanic Hazard Consequence.," *Natural Hazards* 24, 2 (2001): 157–169.

<sup>57</sup> Maguire Brigit and Sophie Cartwright, "Assessing a community's capacity to manage change: A resilience approach to social assessment," *Bureau of Rural Sciences* (2008): 3.

<sup>58</sup> Van Breda, *Resilience Theory: A Literature Review. With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work.*, 167.

fisik. Pandangan resiliensi sosial penting karena mengakui bahwa masyarakat sendiri dapat membentuk *trajectory of change*<sup>59</sup>. Menurut Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak<sup>60</sup>, dari perdebatan mengenai bagaimana mendefinisikan resiliensi sosial sejauh ini, akhirnya dicapai semacam kesepakatan bahwa diperlukan tiga jenis kapasitas untuk memahami konsep resiliensi sosial secara utuh. Ketiga jenis kapasitas tersebut adalah “kapasitas untuk mengatasi gangguan” (*coping capacities*), kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), dan kapasitas berubah atau bertransformasi (*transformative capacities*).

Sampai dengan ini, sebagaimana yang ada pada bagan 1 di atas, maka terlihat bahwa resiliensi sosial adalah suatu proses yang dilakukan oleh suatu komunitas dengan segala kekuatan yang dimilikinya untuk bersama-sama keluar dari situasi yang menekan atau keterpurukan menuju keadaan yang lebih baik. Dengan demikian pertanyaannya adalah apakah resiliensi sosial itu bekerja pada komunitas GKSBS dalam rangka keluar dari kemiskinannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka penulis melihat bahwa perlu “memotret” konteks kemiskinan yang dialami oleh transmigran GKSBS. Upaya memotret kemiskinan para transmigran ini diperlukan untuk menganalisa apakah para transmigran mengalami yang disebut resiliensi sosial. Menurut penulis hal penting yang diperhatikan dari apa yang disampaikan oleh van Breda, bahwa resiliensi sosial itu bukan hanya sekedar hasil, namun resiliensi itu adalah sebuah proses yang berjalan secara berkelanjutan. Karena itu penulis akan berupaya memotret kemiskinan dan prosesnya keluar dari kemiskinan yang terjadi di GKSBS.

### **2.3. Resiliensi: Untuk Melihat Masa Depan.**

Melihat sejarah GKSBS, jika kita mulai menghitung sejak menjadi Sinode sendiri pada 6 Agustus 1987, itu berarti sudah 36 tahun GKSBS ada di SUMBAGSEL. Jika di atas telah dijelaskan bagaimana kaitan kemiskinan dengan GKSBS, maka pertanyaan yang muncul adalah, apakah 36 tahun GKSBS di SUMBAGSEL merupakan indikasi bahwa warga GKSBS berhasil keluar dari kemiskinannya? Berkaitan dengan pertanyaan ini, maka menurut penulis adalah penting untuk melihat apa saja yang menjadi modal seseorang/komunitas dalam rangka bisa keluar dari kerentanan yang sedang dialaminya. Dalam bukunya Edith Henderson Grotberg menyebutkan setidaknya ada tiga sumber (*three*

---

<sup>59</sup> Van Breda, *Resilience Theory: A Literature Review. With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work.*, 167.

<sup>60</sup> Rilus A. Kinseng, “Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil,” *Talenta* 2, no. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts (LWSA), 1 (November 20, 2019): 88.

*sources of resilience*) yang mempengaruhi berhasilnya seorang dapat beradaptasi dan keluar dari sakit yang dialaminya, yaitu *I Have*, *I Am* dan *I Can*<sup>61</sup>.

1. *I Have*. Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar yang meningkatkan resiliensi. *I Have* terdiri dari hadirnya orang lain yang memberi rasa percaya dan dicintai, kehadiran pihak lain yang bersedia memberi batasan agar terhindar dari masalah, hadirnya pihak lain yang mau berbagi pengetahuan dan informasi, serta contoh bagaimana melakukan yang benar, dan hadirnya orang lain yang terus mendorong agar dapat mandiri.
2. *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri seseorang. Faktor *I Am* terdiri dari rasa bangga pada diri sendiri, perasaan dicintai, individu dipenuhi harapan, iman, dan kepercayaan diri, mencintai, empati dan *altruistic*, yang terakhir adalah mandiri dan bertanggung jawab.
3. Yang ketiga, faktor *I Can*. Faktor *I Can* adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian dari faktor ini adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan, mencari hubungan yang dapat dipercaya, keterampilan berkomunikasi, mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan memecahkan masalah.

Berangkat dari apa yang disampaikan oleh Grotberg bahwa terdapat tiga modal yang harus dimiliki oleh seseorang dalam rangka keluar dari kerentanannya maka pertanyaan yang muncul adalah apakah para transmigran GKSBS memiliki modal ini? Untuk mencari tahu akan hal ini penulis akan melihatnya dari konteks terbentuknya GKSBS yaitu “*nglari* dan *mandiri*”. Dalam Naskah Akademis Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan, *nglari* dan *mandiri* digambarkan dalam kurun waktu sebagai berikut<sup>62</sup>:

1. Masa-masa *Nglari* (1905-1970). Masa ini ditandai dengan datangnya para transmigran dari daerah Kedu ke Gedong Tataan sebanyak 155 KK pada bulan November.
2. Menuju Mandiri (1970-1987). Dengan terus berjalannya program transmigrasi, tercatat pada tahun 1987 ada 41.500 orang yang menjadi warga GKSBS.
3. Menjadi Mandiri (1987-2015). Periode ini ditandai dengan GKSBS menjadi Sinode sendiri pada tanggal 6 Agustus 1987.

---

<sup>61</sup> Edith Henderson Grotberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*, 7 (Bernard van Leer Foundation, 1995), 11–13.

<sup>62</sup> Perumus, “Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS,” 25–41.



Sebagaimana dengan pertanyaan apakah dengan usia 36 tahun Sinode GKSBS sudah merupakan indikasi bahwa warga jemaat GKSBS melakukan resiliensi untuk keluar dari kemiskinan? Maka untuk menjawab pertanyaan ini, terlebih dahulu perlu dijawab apakah ketiga sumber resiliensi dapat ditemukan dalam konteks GKSBS “*Nglari dan Mandiri*”? Untuk menemukan hal ini, penulis akan melakukan sebuah penelitian dalam rangka melihat nilai apa saja yang berkembang dalam konteks *Nglari dan Mandiri*, lalu apakah nilai-nilai tersebut masuk dalam kategori sumber resiliensi yaitu *I Have, I Am dan I Can*.

### **3. JUDUL PENELITIAN**

#### **MERENGKUH KERAPUHAN, MEMBANGUN KETEGUHAN**

**Nilai-Nilai Resiliensi di Jemaat Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Lembah Seputih dalam Konteks Transmigrasi dan Kemiskinan**

### **4. PERTANYAAN PENELITIAN**

Pertanyaan yang akan dijawab dalam tesis ini adalah:

1. Nilai-nilai resiliensi sosial apakah yang ada dalam gumul juang warga jemaat GKSBS Lembah Seputih sebagai warga transmigran dalam menghadapi persoalan kemiskinan, dan bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai resiliensi sosial tersebut dalam kehidupan sehari-hari?
2. Mengapa nilai-nilai resiliensi sosial tersebut yang mereka miliki dan praktikkan, serta bagaimana penilaian atas nilai-nilai dan praktik resiliensi sosial tersebut dikaji dari perspektif teori Edith Henderson Grotberg, Tanja Trkulja, Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak ?

### **5. TUJUAN PENELITIAN**

Adapun tujuan penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah melihat hubungan antara program transmigrasi dan kemiskinan yang dialami oleh warga jemaat GKSBS Lembah Seputih dalam upayanya keluar dari kemiskinan.

2. Menemukan nilai-nilai yang berkembang di jemaat GKSBS Lembah Seputih yang menjadi sumber resiliensi sosial dalam rangka keluar dari kemiskinan.

## 6. METODOLOGI PENELITIAN

Jika pada bagian sebelumnya penulis telah menjelaskan konteks GKSBS adalah *nglari* dan *mandiri*, maka penelitian akan dilakukan untuk melihat nilai-nilai apa saja yang berkembang dalam konteks *nglari* dan *mandiri* GKSBS. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>63</sup>, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia. Jirzanah dalam jurnalnya mengutip pendapat Max Scheler tentang apa itu nilai. Scheler berpendapat bahwa nilai merupakan kualitas objektif. Keberadaannya tidak bergantung pada benda. Seseorang tidak dapat memahami nilai dari benda yang bernilai, karena nilai mendahului bendanya. Nilai adalah kualitas apriori artinya bukan hanya tidak tergantung pada semua objek yang bereksistensi, tetapi juga tidak tergantung pada tanggapan seseorang. Nilai bersifat mutlak, tidak berubah, sehingga tidak dipengaruhi oleh perbuatan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang nilai adalah relatif, tetapi bukan nilai itu sendiri yang relatif<sup>64</sup>. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang<sup>65</sup>. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional<sup>66</sup>.

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain<sup>67</sup>:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.

---

<sup>63</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Indonesia Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik, "Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring" (Jakarta: kbbi.kemdikbud.go.id, 2016).

<sup>64</sup> Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia.," *Jurnal Filsafat. Universitas Gadjah Mada* 18, 1 (2008): 93–114.

<sup>65</sup> EM.K. Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Grasindo, 1993), 24–25.

<sup>66</sup> Kaswardi, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, 25.

<sup>67</sup> Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 58.

2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
5. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat dan lain-lain semacamnya.
6. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*).
7. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Dengan memahami arti nilai dan fungsinya, harapannya melalui penelitian ini, penulis dapat melihat dan menganalisis nilai-nilai apa saja yang ada di dalam komunitas GKSBS yang kaitannya dengan resiliensi untuk keluar dari kemiskinan.

Berangkat dari penjelasan tersebut, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tesis ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia. Penelitian kualitatif merupakan suatu jenis penelitian yang hasil temuannya tidak didapat dengan proses statistik atau perhitungan dengan rumus melainkan sebagai bentuk jenis penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan gejala secara kontekstual dengan menggunakan penulis sebagai bagian alami dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif lebih banyak menjelaskan, mendeskripsikan dan melakukan analisa dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dan makna yang didasari sudut pandang atau penilaian dari sisi subjek.

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *phainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Istilah fenomena dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu fenomena itu selalu menunjuk keluar dan fenomena dari sudut pandang kesadaran kita. Oleh karena itu, dalam memandang suatu fenomena kita harus terlebih dahulu melihat penyaringan atau rasio, sehingga menemukan kesadaran yang sejati. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana informan membangun makna dari gejala pengalaman-pengalaman yang dialaminya secara langsung. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk mencari fenomena-fenomena yang tidak tampak agar menjadi fakta yang tampak dan menganalisis fenomena-fenomena yang tampak berdasarkan hasil pencarian dari fakta yang tidak tampak<sup>68</sup>. Fenomenologi selain merupakan bagian dari cabang ilmu filsafat, juga merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif. Seperti yang dikatakan oleh Emzir<sup>69</sup>, bahwasannya penulis di dalam penelitian fenomenologi mengidentifikasi sesuatu yang khas dari pengalaman manusia yang dipandang sebagai suatu fenomena, sebagaimana dideskripsikan oleh para partisipan. Selanjutnya, fenomenologi adalah menjelaskan tentang pengalaman hidup<sup>70</sup>. Tujuan dari penelitian fenomenologi adalah mentransformasi pengalaman hidup dalam bentuk deskriptif<sup>71</sup>. Maka, penelitian fenomenologi merupakan sebuah penelitian untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang dialami secara langsung oleh informan. Penulis dalam penelitian fenomenologi pada hakikatnya berupaya untuk mengerti pengalaman yang dialami oleh informan dalam memahami sebuah fenomena dan bukan berupaya mencari kesalahan informan dalam suatu fenomena.

Fenomenologi dalam pelaksanaannya berusaha untuk mengungkapkan, mempelajari serta memahami suatu fenomena yang sesuai konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh individu hingga tatanan keyakinan individu yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam memahami dan mempelajari harus didasari oleh sudut pandang, paradigma dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan sebagai subjek yang mengalami fenomena tersebut secara langsung (*first hand experience*)<sup>72</sup>.

---

<sup>68</sup> Engkus Kuswarno, *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 22.

<sup>69</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, 1st ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 24.

<sup>70</sup> Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup (Anggota IKAPI), 2020), 111.

<sup>71</sup> Syamsuddin AR and Vismaia S. Damaianti, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 27.

<sup>72</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), 15.

Penelitian ini didasari dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas dan lebih terperinci berdasarkan fenomena yang dialami informan mengenai bagaimana mereka sebagai transmigran atau anak dan cucu dari transmigran keluar dari kemiskinan yang mereka alami.

### **6.1. Informan**

Dalam rangka mendapatkan data, penulis membutuhkan orang-orang yang dianggap sebagai sumber informasi, dalam hal ini disebut informan. Informan dalam penelitian ini adalah warga jemaat GKSBS Lembah Seputih yang mengalami transmigrasi atau keturunan kedua dan ketiga. Alasan memilih informan ini karena merekalah yang mengalami dampak kemiskinan dari transmigrasi dan sampai penelitian ini dilakukan mereka masih ada di SUMBAGSEL. Informan dalam penelitian ini menggunakan tujuh orang sampel dengan batasan usia antara 60 – 80 tahun dan informan yang dimaksud pernah mengalami saat sulit sebagai transmigran dan atau telah keluar dari situasi kemiskinan pada saat penelitian ini dilakukan.

### **6.2. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Berdasarkan Pendapat Wiratna Sujarweni bahwa lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian itu dilakukan<sup>73</sup>. Maka berkaitan dengan yang ingin dicari dari penelitian ini adalah nilai yang ada dalam diri para transmigran yang juga sekaligus sebagai warga jemaat GKSBS. Bahwa GKSBS berada dan tersebar luas di empat provinsi yakni Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Jambi, maka lokasi penelitian ini dibatasi di GKSBS Jemaat Lembah Seputih, provinsi Lampung. Alasan pemilihan lokasi ini karena GKSBS Lembah Seputih adalah tempat penulis melakukan pelayanan, dan GKSBS Lembah Seputih ini merupakan jemaat awal dari tujuh jemaat yang berada di wilayah Klasis Seputih Raman-Lampung. Selain itu GKSBS Lembah Seputih yang berada di Seputih Raman juga adalah salah satu tempat tujuan program transmigrasi. Penelitian lapangan berlangsung selama dua minggu yaitu dari 09 Agustus sampai dengan 20 Agustus 2023.

### **6.3. Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

---

<sup>73</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi penelitian lengkap, praktis dan mudah dipahami*. (Kota Makassar: Pustaka Baru, 2014), 73.



Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi. Observasi merupakan langkah awal dalam pengumpulan data yang dimulai dengan menciptakan relasi yang lebih dekat<sup>74</sup>. Pada tahapan ini, penulis akan melakukan observasi mengenai siapa saja warga jemaat GKSBS Lembah Seputih yang adalah transmigran, anak dan cucunya.
2. Wawancara. Wawancara merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan subjek, responden, atau informan<sup>75</sup>. Pada wawancara ini, penulis membaginya menjadi dua/tiga, yaitu pertama wawancara kepada warga jemaat (transmigran) GKSBS Lembah Seputih tahap pertama mengenai apa yang membuat mereka menjadi resilien. Kedua dan ketiga apa yang menjadi faktor pendorong mereka ikut program transmigrasi dan menjadi resilien. Penulis fokus pada nilai-nilai dan faktor-faktor resiliensi.

#### 6.4. Analisis Data

Analisis data bertujuan memaknai setiap data yang didapatkan melalui hasil wawancara. Proses ini digambarkan seperti menguliti lapisan bawang, yaitu memilah data yang sudah didapatkan, dengan harapan penulis mendapatkan beberapa tema pokok. Berikut ini adalah proses yang akan dilakukan dalam rangka melakukan analisis data<sup>76</sup> :

1. Mengelola dan mempersiapkan data yang akan dianalisis. (transkrip wawancara, memilah dan menyusun data berdasarkan jenis sesuai dengan informan)
2. Menemukan makna dan merefleksikan makna. Pada langkah ini penulis akan menemukan makna secara umum dari data yang ada dan juga merefleksikannya agar penulis mendapat gambaran mengenai tema apa saja yang bisa “ditarik” dan dianalisis berdasarkan sumber resiliensi.
3. Menganalisa tema berdasarkan sumber resiliensi (*I have, I Am dan I Can*). Pada proses ini penulis akan melakukan analisis nilai apa saja yang ada dalam diri informan dan kaitan nilai tersebut dengan sumber resiliensi.

---

<sup>74</sup> FX. E. Armanda Riyanto CM, *Metodologi. Pemanik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*, 4th ed. (Malang: Widya Sasana Publication Anggota IKAPI, 2020), 50.

<sup>75</sup> John Mansford Prior, *Meneliti Jemaat. Pedoman Riset Partisipatoris* (Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAPI, 1997), 93.

<sup>76</sup> John W. Creswell, *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.*, 4th ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), 260 s/d 267.

4. Deskripsi hasil analisis. Pada tahap ini penulis akan menarasikan hasil analisis dengan pendekatan naratif.

### **6.5. Validasi Data**

Validasi data dapat dijalankan selama proses penelitian ini berlangsung. Validasi data diperlukan dalam penelitian ini dalam rangka memeriksa akurasi data dan kredibilitas setiap data yang didapatkan<sup>77</sup>. Strategi yang akan dilakukan dalam rangka validasi data dalam penelitian ini adalah proses triangulasi data. Proses ini akan dilakukan dengan cara memeriksa tema-tema yang ada pada satu partisipan dengan partisipan yang lain, dengan harapan dapat menegaskan bahwa data tersebut valid.

## **7. SISTEMATIKA PENULISAN**

Adapun sistematika penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan

Pada bagian ini memuat latar belakang, perumusan masalah dan penjelasan teori, metodologi penulisan, judul dan sistematika penulisan.

- Bab II GKSBS dalam Konteks Transmigrasi dan Kemiskinan

Pada bagian ini memuat tentang program Transmigrasi dan Kemiskinan sebagai cikal bakal lahir tumbuh dan berkembangnya GKSBS secara Sinodal dan secara khusus GKSBS Lembah Seputih.

- Bab III Resiliensi dan Sumber Resiliensi

Bab ini akan berisi tentang landasan teori terkait Resiliensi menurut Adrian DuPlessis van Breda, Sumber Resiliensi Sosial menurut Edith Henderson Grotberg, Karakteristik Resiliensi menurut Tanja Trkulja, Kapasitas Resiliensi Sosial menurut Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak serta teori pendukung lainnya.

- Bab IV *Nglari* dan *Mandiri* sebagai Resiliensi

Bab ini akan menyajikan analisis dan hasil penelitian tentang bagaimana nilai-nilai GKSBS Lembah Seputih berperan dalam upaya resiliensi warganya keluar dari kemiskinan.

- Bab V Penutup

---

<sup>77</sup> Creswell, *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.*, 268.

Bab ini dimaksudkan untuk menjawab seluruh isi dari penelitian ini. Penulis juga memperlihatkan temuan baru dari penelitian ini. Kemudian di Bab ini juga termuat saran kepada GKSBS Lembah Seputih, Sinode GKSBS bahkan untuk pengembangan penelitian akademik selanjutnya. Di bagian paling akhir terdapat daftar pustaka dan beberapa lampiran antara lain verbatim wawancara dan alur pengolahan data lapangan.



## BAB V PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Warga jemaat transmigran GKSBS Lembah Seputih yang mengalami kemiskinan “ganda”<sup>208</sup> tetapi kemudian menjadi resilien hingga saat ini merupakan titik pijak penelitian penulis dalam tesis ini. Berangkat dari itu, penulis melakukan eksplorasi untuk menemukan nilai-nilai resiliensi sosial apa saja yang ada dalam gumul juang warga jemaat GKSBS Lembah Seputih yang adalah warga transmigran dalam berhadapan dengan persoalan kemiskinan, bagaimana mereka mempraktikkan nilai-nilai resiliensi sosial dimaksud dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga untuk menemukan mengapa nilai-nilai resiliensi sosial yang mereka miliki dan praktikkan serta bagaimana penilaian atas nilai-nilai dan praktik resiliensi sosial itu dikaji dari perspektif teori Edith Henderson Grotberg, Tanja Trkulja, Markus Keck dan Patrick Sakdapolrak.

Berdasarkan titik pijak dan apa yang hendak ditemukan dalam penelitian ini, maka secara berurutan penulis akan memaparkannya dan juga memperlihatkan temuan baru yang menjadikan tesis ini dapat berkontribusi bagi siapapun yang fokus membicarakan topik resiliensi.

#### 1.1. Nilai-nilai Resiliensi Sosial Warga Jemaat GKSBS Lembah Seputih

Warga jemaat GKSBS Lembah Seputih, sebagai warga transmigran, memiliki nilai-nilai resiliensi sosial yang memainkan peran kunci dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Berikut adalah nilai-nilai resiliensi sosial yang mereka miliki dan yang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari:

- 1.1.1. Kepercayaan (*Belief*): Kepercayaan kepada Tuhan memegang peran sentral dalam kehidupan warga jemaat GKSBS Lembah Seputih. Mereka mempraktikkan nilai ini dengan mempercayai bahwa Tuhan akan memberikan kekuatan dan bimbingan dalam menghadapi kesulitan ekonomi. Mereka mengandalkan doa, ibadah, dan keyakinan mereka dalam Tuhan untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

---

<sup>208</sup> Lihat penjelasan tentang kemiskinan “ganda” pada Bab I.

- 1.1.2. Pluralisme (*pluralism*): Pluralisme adalah hidup bersama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda misalnya perbedaan agama. Pluralisme mengandung nilai yakni kehadiran orang-orang yang berbeda latar belakang memberikan tujuan dan arahan serta memberikan inspirasi sehingga dapat hidup bersama dalam damai.
- 1.1.3. Kerukunan (*Harmony*): Warga jemaat mempraktikkan nilai kerukunan dengan menjaga hubungan yang baik antar sesama transmigran. Mereka berusaha untuk hidup dalam harmoni dan mampu mengelola setiap konflik agar tidak berujung pada kekerasan, meskipun dalam kondisi kemiskinan. Kerukunan ini memungkinkan mereka untuk mendukung satu sama lain dan memperkuat solidaritas dalam komunitas.
- 1.1.4. Berbagi (*Sharing*): Nilai berbagi sangat mendasar dalam kehidupan warga jemaat ini. Mereka mempraktikkan nilai ini dengan saling membantu dalam hal-hal seperti berbagi makanan, sumber daya, dan pengetahuan. Mereka berbagi dengan sesama transmigran yang mungkin menghadapi kesulitan yang serupa.
- 1.1.5. Tanggung Jawab (*Responsibility*): Para transmigran ini memiliki rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Mereka mempraktikkan nilai tanggung jawab dengan berkontribusi positif pada masyarakat setempat dan dengan berusaha untuk memperbaiki kehidupan orang lain di sekitar mereka. Mereka merasa bertanggung jawab untuk membantu sesama yang membutuhkan.
- 1.1.6. Optimisme (*Optimism*): Nilai optimisme tercermin dalam keyakinan mereka bahwa meskipun berada dalam situasi ekonomi yang sulit, mereka masih memiliki harapan untuk perubahan yang lebih baik. Mereka mempraktikkan optimisme dengan berusaha keras, mencari peluang, dan tidak menyerah dalam mengatasi kesulitan.
- 1.1.7. Kreativitas (*Creativity*): Kreativitas menjadi kunci untuk mencari solusi-solusi baru dalam menghadapi situasi ekonomi yang terbatas. Para transmigran menggunakan kreativitas dalam menemukan cara untuk meningkatkan kondisi ekonomi mereka, seperti menciptakan peluang usaha kecil.



- 1.1.8. Kejujuran (*Honesty*): Nilai kejujuran tercermin dalam interaksi mereka sebagai sesama transmigran. Mereka mempraktikkan nilai kejujuran dengan menjaga integritas dalam berbisnis, berinteraksi dengan orang lain, dan dalam segala aspek kehidupan mereka.
- 1.1.9. Kerjasama (*Collaboration*): Kerjasama adalah nilai yang penting dalam mengatasi persoalan yang kompleks. Para transmigran mempraktikkan kerjasama dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, seperti dalam proyek-proyek komunitas atau usaha bersama.
- 1.1.10. Kerja keras (*hard work*): Kerja keras adalah nilai yang penting dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kebutuhan hidup. Para transmigran mempraktikkan kerja keras untuk menjawab berbagai tantangan bahkan menjadikan kerja keras sebagai sebuah kebiasaan sehari-hari.
- 1.1.11. Sopan Santun (*Politeness*): Nilai sopan santun tercermin dalam interaksi mereka dengan sesama transmigran. Mereka mempraktikkan sopan santun dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.
- 1.1.12. Kepemimpinan (*Leadership*): Para pemimpin dalam komunitas transmigran memegang peran penting dalam mengarahkan upaya dan memberikan contoh positif. Mereka mempraktikkan nilai kepemimpinan dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada anggota komunitas.
- 1.1.13. Toleransi (*Tolerance*): Nilai toleransi tercermin dalam sikap terbuka terhadap perbedaan budaya dan latar belakang. Para transmigran mempraktikkan nilai toleransi dengan menghormati keberagaman dalam komunitas mereka.

Berdasarkan analisis nilai-nilai yang ditemukan dalam gumul juang warga jemaat GKSBS Lembah Seputih sebagai warga transmigran dalam menghadapi persoalan kemiskinan, dapat diambil kesimpulan bahwa mereka memiliki nilai-nilai resiliensi yang kuat. Tiga kelompok nilai yang diidentifikasi, yaitu *I Have*, *I Am*, dan *I Can*, sesuai dengan konsep sumber resiliensi Grotberg, dengan demikian, ini menggambarkan adanya dukungan eksternal, faktor internal, dan kecakapan interpersonal yang menjadi landasan keberhasilan mereka dalam mengatasi tantangan kemiskinan.

Dalam kelompok *I Have*, warga jemaat GKSBS Lembah Seputih menunjukkan kepercayaan, perhatian, teladan, kebebasan, dan peduli sebagai nilai-nilai resiliensi yang

diperoleh dari dukungan eksternal. Ini mencerminkan solidaritas dan hubungan yang baik antar individu di dalam komunitas, serta dukungan dari luar yang memperkuat ketahanan mereka. Kelompok nilai *I Am* menunjukkan bahwa warga jemaat GKSBS Lembah Seputih memiliki nilai-nilai seperti empati, menghargai, percaya diri, berpengharapan, dan bertanggung jawab. Ini menggambarkan kematangan emosional, sikap positif, dan tanggung jawab pribadi yang menjadi landasan kekuatan internal mereka dalam menghadapi kesulitan. Namun, terdapat juga temuan yang menunjukkan perlu adanya penguatan nilai pada kategori *I Can*, terutama dalam hal keterbukaan dan pengendalian diri. Perlunya perhatian lebih lanjut dan upaya bersama dalam memperkuat aspek kecakapan interpersonal ini penting mengingat apa yang disampaikan oleh Grotberg bahwa berbicara tentang sumber resiliensi maka ketiga sumber itu harus dimiliki oleh individu agar mereka dapat resilien.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa warga jemaat GKSBS Lembah Seputih sebagai warga transmigran memiliki fondasi nilai-nilai resiliensi yang signifikan dalam menghadapi persoalan kemiskinan. Dukungan solidaritas komunitas, kematangan emosional, dan upaya bersama dalam mengatasi tantangan menjadi poin-poin kunci dalam perjalanan resiliensi mereka. Meskipun ada ruang untuk perbaikan, potensi dan komitmen untuk mengatasi kemiskinan tampak jelas dalam nilai-nilai yang mereka anut.

### **1.2. Praktik Nilai-nilai Resiliensi Sosial Warga Jemaat GKSBS Lembah Seputih**

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai resiliensi dengan kapasitas resiliensi, sebagaimana yang penulis lakukan pada Bab IV, maka terlihat hasil yang menunjukkan bahwa informan, yang adalah warga jemaat GKSBS Lembah Seputih, memiliki potensi besar untuk menghadapi tantangan dan mampu memberikan dampak positif pada komunitas sosial mereka. Keterlibatan mereka dalam membantu sesama, beradaptasi dengan perubahan, dan berkontribusi pada transformasi lingkungan sosial adalah cerminan kuat bahwa mereka memiliki resiliensi sosial, yang mana hal ini diukur melalui kerangka kerja yang diajukan oleh Keck dan Saktapalrak.

Dengan melihat praktik nilai-nilai resiliensi para informan, maka dapat disimpulkan bahwa mereka mampu menjaga keberagaman, memperkuat keterhubungan, meningkatkan partisipasi, mendorong belajar sosial, dan mempertahankan adaptasi dalam menghadapi berbagai kondisi hidup. Warga jemaat GKSBS Lembah Seputih telah menghadapi tantangan yang ekstrem, dan ini mendorong mereka untuk mencari solusi kreatif, bersikap optimis, dan menjaga solidaritas dalam komunitas mereka. Nilai-nilai resiliensi sosial yang mereka miliki

dan praktikkan adalah hasil dari interaksi kompleks dalam pengalaman hidup mereka yang mencakup faktor agama, budaya, dan pendidikan. Semua nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membantu mereka mengatasi persoalan kemiskinan dan menjaga kekuatan komunitas mereka.

Para transmigran Kristen telah memperlihatkan kemampuan mereka dalam menghadapi ketidakpastian dan krisis. Mereka telah mengembangkan strategi adaptasi, menghasilkan transformasi positif dalam komunitas mereka, dan membangun jaringan sosial yang mendukung satu sama lain. Ini mencerminkan bagaimana mereka berhasil mengatasi tantangan yang dihadapi dalam konteks transmigrasi dan kemiskinan “ganda”<sup>209</sup>.

### **1.3. Nilai-nilai Resiliensi Sosial Berdasarkan Perspektif Teori Edith Henderson Grotberg dan Tanja Trkulja.**

Dari pemaparan Tanja Trkulja mengenai resiliensi sosial, dapat disimpulkan bahwa resiliensi sosial melibatkan tiga aspek penting: pemulihan, keberlanjutan, dan pertumbuhan. Pemulihan mengacu pada kemampuan individu dan kelompok untuk menyesuaikan diri sosial, sehingga mereka dapat berfungsi secara optimal dalam menghadapi kesulitan<sup>210</sup>. Keberlanjutan berarti mempertahankan dampak positif yang telah dicapai, bahkan ketika dihadapkan pada situasi negatif. Sedangkan pertumbuhan menggambarkan progres dan perkembangan komunitas pasca-mengalami situasi sulit, yang memungkinkan mereka untuk membangun kembali kehidupan mereka<sup>211</sup>.

Pemulihan atau *recovery* dalam perspektif Trkulja tercermin dalam bagaimana para transmigran mampu menyesuaikan diri secara sosial dan tetap berfungsi dengan baik meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit. Mereka mencari cara untuk bertahan dan menjaga nilai-nilai Kristen mereka, seperti saling menemukan (*nglari*) dan menciptakan komunitas Kristen. Hal ini mencerminkan kemampuan mereka untuk pulih dari tekanan dan mengatasi situasi yang menantang. Selanjutnya terkait dengan keberlanjutan, terlihat dalam tesis ini dalam upaya para transmigran untuk memelihara dampak positif yang mereka ciptakan, bahkan ketika mereka dihadapkan pada situasi yang negatif. Mereka terus menjalankan praktik-praktik seperti nyanyian lagu-lagu rohani dan penggunaan simbol-simbol Kristen untuk mempertahankan identitas mereka. Ini mencerminkan tekad mereka untuk memelihara nilai-nilai Kristen dan

---

<sup>209</sup> Lihat penjelasan tentang kemiskinan “ganda” pada Bab I.

<sup>210</sup> Trkulja, “Social Resilience As A Theoretical Approach To Social Sustainability,” 51.

<sup>211</sup> Trkulja, “Social Resilience As A Theoretical Approach To Social Sustainability,” 55.

tetap menjadi komunitas yang kuat<sup>212</sup>. Selain itu, terlihat juga bahwa para transmigran mampu menciptakan perubahan positif dalam komunitas mereka. Mereka berbagi pengetahuan, pengalaman, dan informasi, yang mencerminkan aspek kolaboratif dari resiliensi sosial. Proses *nglari* dan upaya untuk bertahan dan saling menemukan adalah bukti dari upaya mereka untuk mengembangkan tindakan kolektif yang kreatif dan memulai kembali kehidupan mereka.

Dalam kerangka teori Grotberg mengenai tiga sumber resiliensi, yaitu faktor eksternal (*I Have*), faktor internal (*I Am*), dan kecakapan interpersonal (*I Can*), dapat dilihat bahwa para transmigran Kristen memiliki komponen-komponen ini dalam pengalaman mereka. Dari 13 nilai yang telah diidentifikasi, seperti kepercayaan, kerukunan, optimisme, kejujuran, dan lain-lain, sebagian besar dapat dikaitkan dengan faktor internal (*I Am*), yaitu nilai-nilai yang dimiliki individu. Nilai-nilai seperti kreativitas, kerjasama, sopan santun, kepemimpinan, dan toleransi dapat dikaitkan dengan kecakapan interpersonal (*I Can*), yaitu kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya perasaan senasib dan semangat untuk saling menemukan (*nglari*) mencerminkan faktor eksternal (*I Have*), yaitu dukungan sosial dan sumber daya yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, para transmigran Kristen memiliki sumber daya internal, kemampuan berinteraksi yang baik, dan dukungan sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan hidup mereka.

Dengan demikian dari kedua perspektif teori ini, dapat disimpulkan bahwa para transmigran Kristen mengaplikasikan nilai-nilai resiliensi sosial dalam upaya mereka untuk mengatasi kemiskinan “ganda”<sup>213</sup> dan menciptakan perdamaian dalam komunitas mereka. Mereka memadukan nilai-nilai agama, kerjasama, toleransi, dan kepercayaan dengan upaya konkret dalam membangun relasi yang baik. Kesimpulannya, penelitian ini memberikan gambaran bagaimana teori-teori resiliensi sosial dapat diterapkan dalam konteks kehidupan nyata dan bagaimana nilai-nilai tersebut membantu individu dan komunitas untuk bertahan dalam kerapuhan dan berkembang dalam menghadapi tantangan. Maka dengan demikian, nilai-nilai dan praktik resiliensi sosial yang diterapkan oleh warga jemaat GKSBS Lembah Seputih sejalan dengan pandangan Grotberg dan Trkulja tentang sumber-sumber resiliensi dan upaya untuk mengatasi kesulitan serta memperbaiki relasi dalam konteks kemiskinan” ganda”<sup>214</sup> yang mereka alami.

---

<sup>212</sup> May Rauli Simamora and Johannes Waldes Hasugian, “Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 5, 1 (March 2020): 17–18.

<sup>213</sup> Lihat penjelasan tentang kemiskinan “ganda” pada Bab I.

<sup>214</sup> Lihat penjelasan tentang kemiskinan “ganda” pada Bab I.

Gumul juang warga jemaat GKSBS Lembah Seputih sebagai transmigran dalam konteks kemiskinan terlihat dengan jelas melalui informan dalam penelitian ini bahwa kerapuhan tidak membuat mereka putus asa untuk kembali mengalami *kurang* dan *wirang* di tanah asal. Namun justru kerapuhan direngkuh melalui nilai-nilai resiliensi sosial berupa *I Have, I Am* dan *I Can* serta *Coping Capacities, Adaptive Capacities* dan *Transformative Capacities* yang dipunyai sehingga membuat mereka menjadi individu dan komunitas yang resilien.

#### **1.4. Temuan (*Finding*) Penelitian.**

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ternyata nilai-nilai hidup memiliki peran yang sangat penting bagi seseorang atau kelompok baik itu anak kecil maupun orang dewasa bahkan mereka yang sudah tergolong lansia untuk menjadi resilien. Temuan yang diperoleh melalui penelitian terhadap warga jemaat GKSBS Lembah Seputih memperlihatkan bahwa karakter yang resilien itu dihasilkan melalui nilai-nilai yang dihidupi dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Para informan sebagai bukti bahwa nilai-nilai hidup itu bagai mesin yang membakar semangat mereka sehingga meskipun mereka dalam gumul juang yang hebat sekalipun mereka tidak lengah dan putus asa tetapi penuh perjuangan dan mengatasinya, mereka memiliki kemampuan mengadaptasikan diri bahkan melakukan kreasi-kreasi baru untuk tetap *survive*. Dalam masyarakat digital seperti sekarang ini cenderung membuat seseorang sangat individualistis dan bisa menyebabkan seseorang menjadi rapuh bahkan putus asa ketika berhadapan dengan gumul juang kehidupan. Oleh karena itu selain temuan di atas, penulis juga menemukan resiliennya seseorang tidak hanya bergantung pada kekuatan atau kapasitas dirinya tetapi juga sangat bergantung pada adanya relasi sosial. Menurut penulis inilah yang menjadi kebaruan dari penelitian tesis ini dengan demikian nilai-nilai hidup dalam resiliensi sosial ini hendak dipromosikan sebagai sebuah sumbangsih bagi setiap individu, kelompok, organisasi termasuk organisasi gereja agar dalam praktik kehidupan menjadi resilien.

## **2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dalam tesis ini penulis mengusulkan beberapa saran untuk dapat dipertimbangkan. Saran-saran berikut diusulkan kepada GKSBS Lembah Seputih yang merupakan lokus penelitian ini dan Sinode GKSBS yang secara kelembagaan menjadi tempat untuk berjalan bersama bagi jemaat-jemaat yang memiliki kisah sejarah terkait transmigrasi.

### **2.1. Saran kepada GKSBS Lembah Seputih**



*Pertama*, GKSBS Lembah Seputih hendaknya terus melanjutkan dan memperluas pemahaman tentang teks Alkitab dan hubungannya dengan konteks masyarakat saat ini. Dengan demikian akan membantu GKSBS Lembah Seputih untuk lebih memahami nilai-nilai yang dihidupi dan pesan Alkitab yang relevan dengan perjuangan dalam menghadapi kemiskinan ganda.

*Kedua*, GKSBS Lembah Seputih penting untuk memperkuat relasi jemaat dengan Tuhan karena dengan relasi yang kuat dengan Tuhan menjadi elemen kunci bagi jemaat untuk membangun resiliensi sosial.

*Ketiga*, nilai-nilai resiliensi yang menjadi temuan dalam penelitian ini terus dipromosikan dalam berbagai agenda gereja agar jemaat sungguh-sungguh menghidupinya dan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari baik antar jemaat maupun dengan masyarakat dan lingkungan sekitar.

*Keempat*, perlu ada komitmen yang kuat dari jemaat GKSBS Lembah Seputih untuk menumbuhkan nilai-nilai yang berkaitan dengan kecakapan interpersonal dalam rangka terciptanya suatu komunitas yang resilien dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ditemukannya sikap hidup yang tertutup dalam diri informan, menurut penulis bukanlah sesuatu yang terbentuk tanpa alasan. Dari penelitian yang penulis lakukan terlihat kesan bahwa ada stigma *kurang* dan *wirang* yang dialami oleh para transmigran di daerah asalnya. Stigma ini adalah pemicu timbulnya sikap hidup tertutup pada informan yang adalah transmigran. Sikap tertutup adalah respon yang dihadirkan oleh seseorang ketika ia harus melindungi harga diri dan martabatnya.

*Kelima*, melakukan edukasi kepada jemaat tentang bagaimana menyelesaikan masalah, beradaptasi dengan keadaan yang dihadapinya dan membangun pengharapan dengan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Terutama pada bagian *transformative capacities* yang terlihat dalam penelitian ini belum mendapat perhatian yang cukup dalam nilai-nilai ada di GKSBS Lembah Seputih.

*Keenam*, GKSBS Lembah Seputih terus melanjutkan pelayanan sosial dengan didasari pada relasi yang baik dan ketulusan hati.

*Ketujuh*, dalam penelitian penulis belum dapat melakukan wawancara dengan para transmigran yang ketika itu oleh karena berbagai hal memutuskan untuk kembali ke tanah asal di Jawa, maka penulis mengusulkan agar apabila ada yang tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan terhadap tesis ini ada baiknya melakukan wawancara kepada mereka untuk menemukan apa sebab mereka pulang ke Jawa.

## **2.2.Saran kepada Sinode GKSBS**

*Pertama*, Sinode GKSBS dapat menjadikan resiliensi sebagai salah satu perspektif baru demi menambah kapasitas diri dan lembaga.

*Kedua*, Sinode GKSBS mempromosikan resiliensi sosial kepada jemaat-jemaat se-Sinode yang memiliki gumul juang yang sama atau mirip.

*Ketiga*, Sinode GKSBS merumuskan program dan kebijakan serta bentuk-bentuk pembinaan dan pelatihan dengan menggunakan perspektif resiliensi sosial.

*Keempat*, Sinode GKSBS membuat program dalam rangka peningkatan kapasitas warga jemaat terkait *coping capacities*, *adaptive capacities* dan *transformative capacities*.

*Kelima*, penulis menyadari bahwa tesis ini terbatas karena hanya berfokus pada resiliensi sosial GKSBS Lembah Seputih, tidak menyentuh relasi sosial dengan penduduk asli karena awalnya para transmigran ini memang ditempatkan di lahan kosong yang sangat jauh dengan penduduk asli. Sekarang sudah terjadi perubahan konteks yakni sudah ada banyak suku dan mereka hidup bersama, oleh karena itu penulis menyarankan agar konsep dan lokus penelitian resiliensi sosial diperluas dalam rangka terjadinya keadaan damai dengan berbagai pihak yang ada di sekitar.

## **2.3.Saran untuk peneliti berikutnya.**

*Keenam*, Salah satu aspek yang belum tercakup dalam penelitian ini tapi berpotensi jadi masalah sosial bila tidak diperhatikan adalah perubahan masyarakat transmigran yang homogen menjadi masyarakat hybrid, oleh karena itu hendaknya ini menjadi perhatian peneliti berikut dalam penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdoellah, Oekan Soekotjo. "Transmigration Policies in Indonesia: Government Aims And Popular Response." *Center for Migration Studies Spesial Issues* 5, no. 2 (March 1, 1987): 183 s/d 192.
- Adisusilo, Sutardjo. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Alfarius, Willy. "Misi dan Zending Kristen di Lampung Masa Kolonial 1924-1942." In *Menyebarkan Semangat Lokal. Sehimpun Tulisan dari Lampung.*, 51. Bandar Lampung: AURA. CV. Anugrah Utama Raharja. Anggota IKAPI, 2021.
- Amilia, Fitri, and Astri Widayaruli Anggraeni. *Semantik. Konsep Dan Contoh Analisis*. Wisma Kalimerto Malang Jawa Timur: Madani, 2017.
- AR, Syamsuddin, and Vismaia S. Damaianti. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Badan Musyawarah Gereja-gereja Jawa (BMGJ). *Kidung Pasamuhan Jawi (KPJ)*. Jakarta: PT. Kanisius (Anggota IKAPI), 2018.
- Brigit, Maguire, and Sophie Cartwright. "Assessing a community's capacity to manage change: A resilience approach to social assessment." *Bureau of Rural Sciences* (2008): 3.
- Budiprabowo, Kristanto. "Teologi (Pasca) Transmigrasi. Perubahan Sosial dan Kesadaran Diasporik Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan." Universitas Kristen Duta Wacana, 2005.
- Cherry, Kendra. "'What Is Resilience?,' Verywell Mind." [https://www.verywellmind.com/what-is-resilience-2795059.](https://www.verywellmind.com/what-is-resilience-2795059), oktober 2022.
- CM, FX. E. Armanda Riyanto. *Metodologi. Pemantik & Anatomi Riset Filosofis Teologis*. 4th ed. Malang: Widya Sasana Publication Anggota IKAPI, 2020.
- Creswell, John W. *Research Design. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. 4th ed. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Dahlan, M. Halwi. "Perpindahan Penduduk Dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, Dan Transmigrasi Di Provinsi Lampung (1905-1979)." *Patanjala* 6. 3 (September 2014): 335 s/d 348.
- Economic and Social Commission for Asia and the Pacific (ESCAP). "Building Community Resilience to Natural Disasters Through Partnership." 3. New York: United Nations Publication, 2008.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

- Febrianto, Martinus Dam. *Sang Pelintas Batas-Batas. Berteologi di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.
- Grotberg, Edith Henderson. *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. 7. Bernard van Leer Foundation, 1995.
- . “What is Resilience? How Do You Promote it? How Do You Use it?” In *Resilience for Today: Gaining Strength from Adversity*, 4. United States of America: Praeger, 2003.
- Group, World Bank. “Indonesia - The Transmigration Program in Perspective.” *A World Bank country study Washington, D.C. : World Bank Group* 1 (1988).
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Hoogerwerf, Evert. *Gereja Dan Transmigrasi. Sejarah GKSBS*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Indonesia, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. “Kamus Besar Bahasa Indonesia V Daring.” Jakarta: kbbi.kemdikbud.go.id, 2016.
- J, Jyotsna, and Martin Ravallion. “Transient Poverty in Postreform Rural China.” *Journal of Comparative Economics* 26. JE981526 (1997): 338–357.
- Jirzanah. “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia.” *Jurnal Filsafat. Universitas Gadjah Mada* 18. 1 (2008): 93–114.
- Kaswardi, EM.K. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Grasindo, 1993.
- Keck, Markus, and Patrick Sakdapolrak. “What Is Social Resilience? Lessons Learned And Ways Forward.” *Erdkunde* 67. No.1 (March 20, 2013): 8.
- Kelly, Sheila Emerson. “Personal and Community Resilience: Building It and Sustaining It.” USA: Broke Inc, 1999.
- Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi R.I., Direktorat Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, and Direktorat Bina Potensi Kawasan Transmigrasi. *Transmigrasi: Masa Doeloe, Kini Dan Harapan Kedepan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penyiapan Kawasan Dan Pembangunan Permukiman Transmigrasi, 2015.
- Khomsan, Ali, Arya Hadi Dharmawan, Saharrudin, Alfiasari, Hidayat Syarief, and Dadang Sukandar. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Kinseng, Rilus A. “Resiliensi Sosial Dari Perspektif Sosiologi: Konsep Dan Aplikasinya Pada Komunitas Nelayan Kecil.” *Talenta* 2, no. Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social and Arts (LWSA). 1 (November 20, 2019): 88.

- Kusumawardani, Anggraeni, and Faturochman. "Nasionalisme." *Buletin Psikologi* 2 (Desember 2004): 65.
- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi; Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.
- Levang, Patrice. *Ayo ke Tanah Sabrang. Transmigrasi di Indonesia*. 1st ed. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), IRD (Institut de recherche pour le developpement), Forum Jakarta Paris, 2003.
- Majelis Pimpinan Jemaat GKSBS Lembah Seputih. "Evaluasi RENSTRA 2015-2019 dan RENSTRA 2020-2024 GKSBS Lembah Seputih," 2015.
- Paton, Douglas, Marian Millar, and David Johnston. "Community Resilience to Volcanic Hazard Consequence." *Natural Hazards* 24. 2 (2001): 157–169.
- Perumus, Tim. "Naskah Akademis Pokok Ajaran GKSBS." Sinode GKSBS, 2015.
- Prihatin, Rohani Budi. "Revitalisasi Program Transmigrasi." *Aspirasi* 4. 1 (June 2013): 57–63.
- Prior, John Mansford. *Meneliti Jemaat. Pedoman Riset Partisipatoris*. Jakarta: PT Grasindo, Anggota IKAPI, 1997.
- Sidang IV Sinode GKSBS, Moderamen. "Akta Sidang IV Sinode GKSBS. Bandar Lampung 26-29 Agustus 1996." Sinode GKSBS, Agustus 1996.
- Simamora, May Rauli, and Johannes Waldes Hasugian. "Penanaman Nilai-Nilai Kristiani Bagi Ketahanan Keluarga Di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 5. 1 (March 2020): 17–18.
- Sjamsu, M. Amral. *Dari Kolonisasi ke Transmigrasi 1905-1955*. Jakarta: Djakarta: Djambatan, 1960.
- Soeharsono, R. "Surat Pdt. R. Soeharsono kepada Majelis Gereja pengutus Palembang dan Sumak-Commissie di Barn." Sinode GKSBS, March 5, 1966.
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif. Termasuk Riset Teologi dan Keagamaan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup (Anggota IKAPI), 2020.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi penelitian lengkap, praktis dan mudah dipahami*. Kota Makassar: Pustaka Baru, 2014.
- Suparmi, and Nirwan Il Yasin. "Kehidupan Awal Masyarakat Transmigran Di Desa Sungai Tenang Kabupaten Sijunjung Sumatera Barat 1973-1980." *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya* 14. 1 (June 30, 2020).
- Swasono, Sri Edi, and Masri Singarimbun. *Sepuluh Windhu Transmigrasi di Indonesia 1905-1985*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985.
- Tim Sejarah GKSBS Lembah Seputih. "Selayang Pandang GKSBS Lembah Seputih. Memperingati 50 tahun GKSBS Lembah Seputih," Mei 2016.



Trkulja, Tanja. "Social Resilience As A Theoretical Approach To Social Sustainability." *Defendologija* 2. 36 (November 25, 2015): 51.

Van Breda, Adrian DuPlessis. "A Critical Review Of Resilience Theory And Its Relevance For Social Work." *Social Work / Maatskaplike Werk* 54. 1 (n.d.): 12–13.

———. *Resilience Theory: A Literature Review. With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development, 2001.

———. *Resilience Theory: A Literature Review. With special chapters on deployment resilience in military families & resilience theory in social work*. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service, Military Psychological Institute, Social Work Research & Development, 2001.

Walker, Brian, and David Salt. *Resilience Thinking: Sustaining Ecosystems and People in a Changing World*. Washington: Island Press, 2006.

